

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MAMBAI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997



STRUKTUR BAHASA MAMBAI

I Nengah Sukaryana

I Made Denes

I Wayan Sudiarta

Ni Wayan Sudiati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1997

ISBN 979 459 777 5

Penyunting Naskah
Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499 263 65

STR Struktur # ju

s Struktur bahasa Mambai/oleh I Nengah Sukayana, I Made Denes, I Wayan Sudiarta, dan Ni Wayan Sudiati.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xii, 104 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 777 5

1. Bahasa Mambai (Timor Timur) - Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Kepulauan Timor

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.263.6 STR	No. Induk : 0620 02 Tgl. : 9-7-97 Ttd. : MR.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebaran berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Mambai* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Bali tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. I Nengah Sukayana, (2) Sdr. I Made Denes, (3) Sdr. Wayan Sudiarta, dan (4) Sdr. Ni Wayan Sudiati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskan, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, laporan penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Mambai* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Laporan penelitian ini dilakukan berdasarkan surat keputusan penanggung jawab Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Nomor II/PPBSD/IV/92 tanggal 8 Juni 1992. Laporan penelitian ini dikerjakan oleh sebuah tim yang terdiri atas seorang ketua (Drs. I Nengah Sukayana), tiga orang anggota tim (Drs. I Made Denes, Drs. I Wayan Sudiarta, Drs. Ni Wayan Sidiati), seorang pembantu (Luh Sukanadi), dan seorang konsultan (Dr. Aron Meko Mbete, dosen Fakultas Universitas Timor Timur).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, banyak hambatan kami temukan, baik dalam pengumpulan data maupun dalam analisis data. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat kami atasi. Untuk itu, pada kesempatan ini tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Timor Timur, Asisten Teritorial Kodam IX Udayana, Panglima Kodam IX Udayana dan segenap stafnya, yang telah banyak membantu kami dalam melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Timor Timur dan para informan yang dengan tekun memberikan informasi kepada kami. Mudah-mudahan jasa baik mereka mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna baik dalam hal bentuk, isi maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik ataupun saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan laporan ini.

Akhir kata, mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penggemar ilmu bahasa pada khususnya. Diharapkan pula laporan penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti di wilayah Timor Timur.

Denpasar, Februari 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.2.1 Tujuan Khusus	3
1.2.2 Tujuan Umum	4
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik	6
1.5 Populasi dan Sampel	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.7 Tinjauan Pustaka	9
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	10
2.1 Wilayah Penutur Bahasa Mambai	10
2.2 Jumlah Penutur Bahasa Mambai	10
2.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mambai	11
2.4 Variasi Dialektis	12
2.5 Tradisi Sastra	13
2.6 Penghidupan Penutur Bahasa Mambai	13

BAB III FONOLOGI	15
3.1 Fonem Bahasa Mambai	15
3.2 Fonem Vokal	16
3.2.1 Distribusi Fonem Vokal	20
3.3 Diftong	22
3.4 Fonem Konsonan	25
3.4.1 Distribusi Fonem Konsonan	31
3.5 Gugus Konsonan	38
3.6 Pola Persukuan Bahasa Mambai	39
 BAB IV MORFOLOGI	 41
4.1 Jenis Morfem	41
4.2 Kata dan Kelas Kata	44
4.2.1 Kata	46
4.2.2 Kata Tugas	52
4.3 Proses Morfologis	54
4.3.1 Afiksasi	54
4.3.2 Reduplikasi (Perulangan)	56
4.3.3 Kompositum (Pemajemukan)	57
 BAB V SINTAKSIS	 59
5.1 Frasa	59
5.1.1 Penggolongan Frasa Berdasarkan Lingkungan Distribusinya	60
5.1.2 Struktur Frasa	65
5.2 Klausa	68
5.2.1 Struktur Dasar Klausa	69
5.2.2 Klausa Ditinjau dari Ada-Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Meningkatkan Predikat	70
5.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat	71
5.3 Kalimat	72
5.3.1 Pola Kalimat Dasar	72
5.3.2 Kalimat Luas	74
5.3.3 Kalimat Majemuk	74
5.3.4 Kalimat Berdasarkan Isi	75

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	78
6.1 Simpulan	78
6.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85
BAB IV MONITORING	41
4.1 Jenis Monitoring	41
4.2 Kapan dan Kapan Kapan	44
4.3 Jenis	46
4.4 Jenis	48
4.5 Proses Monitoring	50
4.6	52
4.7	54
4.8	56
4.9	58
BAB V	60
5.1	60
5.2	62
5.3	64
5.4	66
5.5	68
5.6	70
5.7	72
5.8	74
5.9	76
5.10	78

DAFTAR LAMBANG

[...]	arti atau lambang pengapit bunyi fonetis
/.../	arti atau lambang pengapit fonem
--->	arti atau menjadi
'...'	arti atau pengapit penanda dalam bahasa Indonesia
[-...-]	arti atau pengapit morfem

DAFTAR SINGKATAN

Aj	= adjektiva
FAdv	= Frasa Adverbial
FAj	= Frasa Adjektival
FN	= Frasa Nominal
FNum	= Frasa Numeral
FPp	= Frasa Preposisional
FV	= Frasa Verbal
GB	= Gatra Benda
GDep	= Gatra Depan
GK	= Gatra Kerja
GKet	= Gatra Keterangan
GS	= Gatra Sifat
KV	= Konsonan Vokal
N	= Nomina
Num	= Numeralia
Pron	= Pronomina
Pron Per	= Pronomina Persona
V	= Verba

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai kelompok etnik. Tiap-tiap kelompok etnik memiliki bahasa daerah sebagai identitas kelompok etniknya. Dengan demikian, dapat dibayangkan betapa banyaknya bahasa daerah yang di Indonesia. Dalam penelitian ini, bahasa daerah yang dijadikan objek penelitian adalah bahasa Mambai.

Bahasa Mambai adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Propinsi Timor Timur. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1979 tertanggal 17 Juli 1976, wilayah Timor Timur secara resmi dan sah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, semua urusan Timor Timur sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemerintah Indonesia.

Propinsi Timor Timur terdiri atas tiga belas daerah tingkat II atau kabupaten, 62 kecamatan dan 442 desa (**Timor Timur dalam Angka**, 1989:18). Dari tiga belas kabupaten yang ada di Timor Timur tersebut, empat kabupaten, yaitu Kabupaten Ainaro, Kabupaten Ermera, Kabupaten Aileu, dan Kabupaten Manufahi merupakan daerah penyebaran bahasa Mambai.

Bahasa Mambai mempunyai kedudukan yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Adapun fungsi bahasa Mambai, antara lain, sebagai alat komunikasi antarsesama suku (Mambai), sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, sebagai wahana

kebudayaan daerah (Mambai, dan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar yang ada di kabupaten Ainaro, Kabupaten Ermera, Kabupaten Aileu, dan Kabupaten Manufahi sampai kelas sekolah dasar (Sudiarta dkk., 1991:51).

Penelitian ini dilakukan dalam usaha melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Mambai, yang berkaitan erat dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan (komunikasi) yang hidup dan dipelihara oleh penuturnya, dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup (Halim, 1980:21).

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Mambai dengan bahasa Indonesia di satu pihak dan bahasa-bahasa daerah yang ada di sekitarnya di pihak lain, terjadi saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat terjadi baik dalam tataran fonologi, tataran morfologi maupun pada tataran sintaksis. Bahasa yang saling berkontak tentu akan menimbulkan berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Untuk membina dan menumbuhkan bahasa Indonesia di satu pihak dan bahasa-bahasa daerah di pihak lain, diperlukan adanya pembinaan dan pengembangan yang terencana dan terarah agar dampak negatif yang ditimbulkan dari kontak bahasa-bahasa tersebut dapat dihindarkan. Di samping itu, bahasa Mambai yang termasuk salah satu bahasa daerah di Timor Timur diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif untuk memperkaya bahasa Indonesia, terutama dalam pengembangan kosakatanya.

Untuk dapat membina suatu bahasa, diperlukan adanya data yang lengkap tentang bahasa yang bersangkutan. Akan tetapi, informasi yang jelas berkenaan dengan struktur bahasa Mambai (yang merupakan salah satu aspek kebahasaan) sampai saat ini belum ada. Bahkan, penelitian secara khusus terhadap bahasa Mambai belum pernah dilakukan orang. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penelitian ini dilakukan agar deskripsi tentang struktur bahasa Mambai dapat terwujud. Terwujudnya deskripsi tentang struktur bahasa Mambai setidaknya-tidaknya akan dapat melestarikan sebagian kecil aspek kebudayaan daerah, yang pada

akhirnya akan menambah keanekaragaman kebudayaan nasional yang kita cintai.

1.1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, yaitu terbatasnya informasi yang berkaitan langsung dengan struktur bahasa Mambai serta latar belakang sosial budayanya. Oleh karena itu, hal-hal yang pantas mendapat perhatian dan perlu ditangani lebih dini dalam penelitian ini, yaitu:

- (a) aspek yang khusus diteliti adalah struktur bahasa Mambai yang meliputi struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis bahasa Mambai;
- (b) hal-hal lain yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya, yaitu meliputi wilayah penutur bahasa Mambai, jumlah penutur bahasa Mambai, kedudukan dan fungsi bahasa Mambai, variasi dialektis, tradisi sastra, dan penghidupan penutur bahasa Mambai.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian struktur bahasa Mambai mempunyai dua macam tujuan. Kedua tujuan yang dimaksud adalah tujuan khusus dan tujuan umum. Berikut adalah uraian tentang tujuan khusus dan tujuan umum.

1.2.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang pola bunyi, struktur fonem, struktur morfologi, jenis frasa dan struktur sintaksis, serta memperoleh data dan deskripsi tentang sistem tentang penyusunan fonem menjadi kata, kata menjadi unit yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat. Di samping itu, akan dideskripsikan pula jenis kalimat berdasarkan isinya.

1.2.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian bahasa Mambai adalah membantu usaha Pemerintah dalam hal pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan nasional khususnya dalam bidang bahasa yang menjadi salah satu unsur kebudayaan nasional Indonesia. Hasil penelitian ini juga terkait dengan tujuan untuk mendokumentasikan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Usaha ini dilakukan dalam upaya melestarikan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Analisis struktural yang bersifat sinkronis (Trager, 1942:55), yang berusaha memerikan apa adanya tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaiannya dari masyarakat yang bersangkutan.

Dalam pengolahan data akan digunakan teori yang bersifat eklektik dari beberapa ahli bahasa. Misalnya, analisis fonologi tidak sama acuannya dengan morfologi maupun sintaksis. Berikut ini akan diuraikan landasan teori, baik untuk bidang fonologi, morfologi maupun sintaksis.

(a) fonologi

Apabila dua bunyi dalam suatu bahasa yang secara fonologis berbeda dan perbedaan itu mempertentangkan arti, maka kedua bunyi itu merupakan fonem yang berbeda di dalam bahasa itu (Fromkin dan Rodman, 1973:71). Untuk mencari dan menetapkan suatu bunyi sebagai fonem, Fromkin memberikan rumusan sebagai berikut. Apabila dua kata dengan arti yang berbeda, secara fonetik adalah sama benar kecuali untuk satu tanda bunyi. Perbedaan Fonetik itu harus menjadi fonemik sejauh perbedaan itu sendiri yang menyebabkan kontras. Kata-kata yang berpasangan seperti itu disebut pasangan minimum. Berdasarkan atas teori tersebut, maka dalam menentukan fonem-fonem maupun alofon-

alofon bahasa Mambai harus dibuktikan dengan menggunakan pasangan minimum (bandingkan dengan Samsuri, 1980:133).

(b) Morfologi

Morfologi membicarakan morfem dan proses pembentukan kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi termasuk semua kombinasi yang membentuk kata-kata atau bagian kata (Nida, 1962:1). Berdasarkan batasan dan ruang lingkup morfologi seperti itu, pembahasan bidang morfologi bahasa Mambai meliputi masalah afiksasi, pengulangan atau reduplikasi dan, pemajemukan atau kompositum.

Di samping masalah di atas, yaitu afiksasi reduplikasi, dan kompositum, masalah kelas kata atau kategori kata akan dibicarakan juga dalam bidang morfologi ini. Pembicaraan tentang penggolongan kata atau kategori kata didasarkan pada kedudukan kata itu dalam frasa atau kalimat (Moeliono, 1976:104--108). Jadi, penggolongan kata tersebut didasarkan atas ciri strukturnya, bukan berdasarkan pada ciri semantisnya. Kata-kata yang mempunyai kedudukan dan perilaku yang sama akan dikelompokkan menjadi satu jenis.

(c) Sintaksis

Di dalam bagian ini akan dibicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan frasa, klausa, dan kalimat. Pembicaraan jenis frasa, nama frasa, dan unsur yang membentuk frasa berdasarkan pola yang dianut oleh Samsusri (1990). Penamaan frasa ditentukan oleh unsur pokok atau inti frasa yang bersangkutan. Berdasarkan hal itu, akan dibicarakan frasa, yaitu frasa nomina, frasa verbal, adjektival, frasa numeral, dan frasa direktif atau frasa preposisional.

Dalam tataran klausa dianalisis stentang struktur dasar klausa, jenis klausa berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan jenis klausa berdasarkan jenis kata/frasa yang menduduki fungsi predikat. Dalam analisis kalimat, akan diuraikan pola kalimat dasar, kalimat sederhana, dan kalimat luas. Bertumpu pada pembagian Ramlan (1981).

1.4 Metode dan Teknik

Metode adalah cara kerja, sedangkan teknik merupakan penjabaran dari metode yang sesuai dengan alat dan sifat yang digunakan (Sudaryanto, 1988:24).

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, metode dan teknik merupakan kunci utama, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan atau analisis data. Oleh karena itu, pengetahuan yang mantap terhadap metode dan teknik dalam penelitian mutlak diperlukan.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode pengamatan (observasi). Pengamatan ini dilakukan terhadap data dalam bentuk lisan yang merupakan sumber utama. Data tertulis (bahasa tulis) hanya merupakan sebagai data pendukung. Metode pengamatan (observasi) itu dapat disejajarkan dengan metode simak karena di dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa Mambai. Teknik yang digunakan untuk menunjang metode itu, lebih lanjut Sudaryanto (1988:2--5) menggunakan dua buah teknik, yaitu *teknik dasar* dan teknik lanjutan.

Di dalam teknik dasar, dalam praktiknya, penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Untuk memperoleh data, pertama-tama peneliti dengan kecerdikan dan kemampuannya menyadap pembicaraan beberapa informan sehingga kegiatan itu disebut teknik sadap.

Teknik lanjutan dapat ditempuh dengan berbagai teknik seperti berikut.

- (1) teknik SLC (teknik simak libat cakap), yaitu si peneliti terlibat langsung dalam percakapan sambil menyimak pembicaraan dalam memunculkan calon data;
- (2) teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap), yaitu si peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan, melainkan hanya sebagai pengamat;
- (3) teknik rekam, yaitu merekam percakapan atau dialog dengan menggunakan *tape recorder*;

- (4) teknik catat, yaitu melakukan pencatatan pada kartu data yang selanjutnya diklasifikasikan.

Dalam pengolahan data, digunakan teknik analitik. Penggunaan teknik ini dimaksudkan sebagai pengkajian dan pemisahan unsur yang membangun struktur bahasa (sistem) bahasa Mambai. Hasil kajian tersebut disusun kembali. Penyusunannya dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa Mambai yang terdapat di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Ainaro, Kabupaten Aileu, Kabupaten Ermera, dan Kabupaten Manufahi dengan jumlah penduduknya sekitar 139714 jiwa (*Timor Timur dalam Angka*, 1990:28). Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu struktur bahasa Mambai, menurut Samarin (1967:28), sebenarnya tidak memerlukan informasi yang banyak.

Dalam penelitian ini akan diambil delapan orang informan dengan perincian sebagai berikut: (1) di Kabupaten Ainaro diambil 2 orang informan, (2) di Kabupaten Aileu 2 orang, (3) di Kabupaten ERmera 2 orang, dan (4) di Kabupaten Manufahi 2 orang.

Adapun pokok pemilihan informan dalam penelitian struktur bahasa Mambai adalah sebagai berikut.

- (1) penutur asli bahasa Mambai yang sudah dewasa (16--60 tahun;
- (2) tidak pernah atau tidak lama meninggalkan tempat asal;
- (3) berasal dari masyarakat tutur bahasa Mambai;
- (4) pendidikan yang dimiliki serendah-rendahnya sekolah dasar;
- (5) dapat berbahasa Mambai dengan lancar;
- (6) sehat rohani dan jasmani serta tidak memiliki cacat wicara;
- (7) bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang cukup untuk hal itu;

- (8) teliti, cermat, dan mempunyai daya ingatan yang baik;
- (9) tidak mempunyai kecurigaan apapun terhadap penelitian ini;
- (10) tidak mudah tersinggung, bersikap jujur, terbuka, sabar, dan ramah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui struktur bahasa Mambai. Mengingat uraian tentang struktur bahasa Mambai itu mencakup beberapa aspek kebahasaan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Aspek-aspek itu pun masih dibatasi lagi pada hal-hal yang pokok saja. Secara terperinci, penelitian ini akan memerikan aspek-aspek khusus sebagai berikut.

- 1) Pemerian struktur fonologi bahasa Mambai meliputi:
 - (a) bunyi-bunyi bahasa Mambai (vokoid dan kontoid);
 - (b) fonem segmental dan variasi bunyi (alofon) dalam bahasa Mambai;
 - (c) fonem suprasegmental bahasa Mambai; dan
 - (d) distribusi fonem-fonem bahasa Mambai.
- 2) Pemerian latar belakang sosial budaya bahasa Mambai yang meliputi:
 - (a) wilayah penutur bahasa Mambai;
 - (b) jumlah penutur bahasa Mambai;
 - (c) kedudukan dan fungsi bahasa Mambai;
 - (d) variasi dialektis;
 - (e) tradisi sastra; dan
 - (f) penghidupan penutur bahasa Mambai.
- 3) Pemerian bidang morfologi bahasa Mambai meliputi:
 - (a) morfem-morfem bahasa Mambai;
 - (b) kata berimbuhan (afiksasi)
 - (c) kata ulang (reduplikasi) bahasa Mambai;
 - (d) kata majemuk (komposisi) bahasa Mambai;
 - (e) kelas kata (kategori kata) bahasa Mambai.

- 4) Pemerian struktur sintaksis bahasa Mambai meliputi:
- (a) struktur frasa bahasa Mambai;
 - (b) jenis frasa bahasa Mambai;
 - (c) struktur kalimat bahasa Mambai;
 - (d) jenis kalimat bahasa Mambai.

1.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang kami lakukan bahwa sampai saat ini bahasa Mambai di Timor Timur belum pernah diteliti orang. Oleh karena itu, informasi yang berkenaan dengan bahasa Mambai sangatlah miskin. Bila kami diibaratkan dengan hutan, bahasa Mambai bagaikan sebuah hutan belantara yang belum pernah dijajah orang. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan dengan harapan kita akan mengetahui (paling tidak) secara sepintas tentang informasi bahasa Mambai tersebut.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

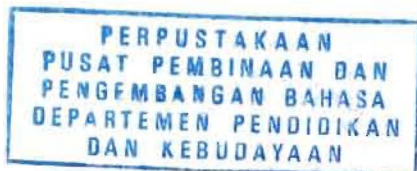
2.1 Wilayah Penutur Bahasa Mambai

Penutur bahasa Mambai terdapat di empat kabupaten di wilayah Propinsi Timor Timur. Keempat kabupaten yang dimaksud adalah (1) Kabupaten Ermera, (2) Kabupaten Ainaro, (3) Kabupaten Aileu, dan (4) Kabupaten Manufahi. Luas daerah setiap kabupaten tersebut adalah (1) Kabupaten Ermera 740 km², (2) Kabupaten Ainaro 798,87 km², (3) Kabupaten Aileu 729,49 km², dan (4) Kabupaten Manufahi 1.324,91 km² (Timor Timur dalam Angka, 1990:9). Jadi, luas keseluruhan daerah penutur bahasa Mambai sekitar 3.593,27 km². Perlu diketahui bahwa untuk Kabupaten Ermera tidak seluruh penuturnya yang berbahasa Mambai. Ada dua kecamatan yang penduduknya berbahasa Kemak, yaitu (1) kecamatan Hatolia dan (2) kecamatan Atsabe.

Keempat daerah tingkat II (kabupaten) yang menjadi wilayah penyebaran bahasa Mambai, keadaan geografinya sebagian besar berbukit-bukit. Keadaan daerah seperti itu menyebabkan kurang lancarnya sarana transportasi terutama transportasi darat. Fasilitas jalan yang tidak memadai, yaitu sempitnya jalan-jalan ditambah lagi tanjakan-tanjakan serta tikungan yang sangat tajam menelusuri perbukitan, menambah sulitnya perhubungan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

2.2 Jumlah Penutur Bahasa Mambai

Jumlah penutur bahasa Mambai tidak dapat diketahui secara pasti



karena belum pernah diadakan sensus penutur bahasa Mambai di Timor Timur, baik oleh Pemerintah maupun oleh kalangan swasta. Oleh karena itu, kita agak sulit untuk memerinci secara pasti jumlah penutur yang berbahasa Mambai. Walaupun demikian, kita dapat memperkirakan jumlah penutur bahasa Mambai berdasarkan perkiraan jumlah penduduk pada empat kabupaten yang menjadi tempat penyebaran bahasa Mambai, yaitu (1) Kabupaten Ainaro berpenduduk 47.770 jiwa, (2) Kabupaten Aileu berpenduduk 19.555 jiwa, (3) Kabupaten Manufahi berpenduduk 30.525 jiwa, dan (4) Kabupaten Ermera (untuk tiga kecamatan yang berbahasa Mambai, yaitu Kecamatan Ermera, Kecamatan Lotofoho, dan Kecamatan Railaco) berpenduduk 41.864 jiwa (*Timor Timur dalam Angka*, 1990:28). Jadi, perkiraan jumlah penutur bahasa Mambai pada empat kabupaten di atas adalah sekitar 13.9714 jiwa.

Perlu diinformasikan di sini bahwa pada kelompok anak-anak banyak yang tidak dapat berbahasa Mambai. Hal tersebut berangkali disebabkan oleh semakin terdesaknya fungsi bahasa Mambai oleh bahasa Tetun dalam kehidupan sehari-hari (informasi dari beberapa informan di lapangan).

2.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mambai

Penutur bahasa Mambai kebanyakan dwibahasawan. Dikatakan demikian karena penutur bahasa Mambai sekurang-kurangnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Mambai dan bahasa Tetun. Bahkan, mereka juga menguasai bahasa Indonesia terutama yang pernah mengenyam pendidikan formal.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan, sebagian besar penutur bahasa Mambai pada empat kabupaten (Kabupaten Ermera, Kabupaten Aileu, Kabupaten Ainaro, dan Kabupaten Manufahi) menguasai bahasa Tetun. Namun, tidak semua penduduk pada keempat kabupaten tersebut di atas menguasai bahasa Mambai. Keadaan seperti itu dapat dimaklumi karena mereka beranggapan bahwa bahasa Tetun merupakan bahasa persatuan masyarakat Timor Timur. Bahasa Mambai hanyalah merupakan bahasa ibu bagi suku Mambai yang mendiami

keempat kabupaten tadi. Di samping itu, fungsi bahasa Mambai dalam pergaulan sehari-hari tampaknya sudah banyak diambil alih oleh bahasa Tetun.

Bahasa Mambai bagi suku Mambai sampai saat ini tampaknya masih mempunyai peranan penting, sebab dalam beberapa kegiatan sosial budaya mereka (suku Mambai), bahasa Mambai masih digunakan sebagai wahananya. Misalnya, dalam pergaulan hidup sehari-hari bahasa Mambai digunakan (di samping bahasa Tetun) terutama bila berkomunikasi dengan suku yang sama (suku Mambai). Di samping itu, bahasa Mambai juga digunakan dalam upacara adat, perkawinan, pesta selamatan, dan dalam pertunjukan kesenian. Untuk kegiatan ceramah, dakwah agama, dan penyuluhan digunakan bahasa campuran, yaitu antara bahasa Mambai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Hal tersebut tergantung kepada peserta atau pendengar yang menjadi sasarannya. Pada daerah pedesaan, bahasa Mambai masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat sekolah dasar sampai kelas tiga (Sudiarta, dkk., 1991:45).

2.4 Variasi Dialektis

Daerah penyebaran bahasa Mambai adalah (1) Kabupaten Ermera, (2) Kabupaten Ainaro, (3) Kabupaten Aileu, dan (4) Kabupaten Manufahi. Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa Mambai terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Ermera, dialek Ainaro, dialek Aileu, dan dialek Manufahi. Dari keempat dialek tersebut, ditemukan beberapa variasi. Variasi yang dimaksud adalah dalam hal kosakata. Beberapa variasi kosakata itu dapat kami catat sebagai berikut.

D. Ermera	D. Ainaro	D. Aileu	D. Manufahi
<i>aos</i>	<i>aos</i>	<i>asu</i>	<i>aos</i> 'anjing'
<i>er</i>	<i>er</i>	<i>be</i>	<i>pe</i> 'air'
<i>fohokten</i>	<i>fohokten</i>	<i>fohokten</i>	<i>fohok</i> 'gunung'
<i>romatan</i>	<i>romatan</i>	<i>adnatab</i>	<i>romatan</i> 'pintu'
<i>puti</i>	<i>buti</i>	<i>buti</i>	<i>buti</i> 'putih'
<i>nifan</i>	<i>nipan</i>	<i>nihan</i>	<i>nihan</i> 'gigi'
<i>ulun</i>	<i>fu:</i>	<i>fu:</i>	<i>fu:</i> 'rambut'

2.5 Tradisi Sastra

Bahasa Mambai tidak memiliki tradisi tulisan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, bahasa Mambai digunakan secara lisan, misalnya dalam mendongeng, berpantun, dan bersyair.

Kepercayaan mereka (penutur bahasa Mambai) terhadap nilai-nilai magis masih sangat kuat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya anak-anak (sebagai generasi penerus) yang tidak mengetahui cerita-cerita tertentu yang dianggap mempunyai nilai sakral. Menurut informasi dari informan, memang ada cerita tertentu yang bila diceritakan kepada orang yang belum pantas untuk mengetahui cerita tersebut, mereka akan mendapat kutukan atau marabahaya. Walaupun demikian, cerita rakyat populer masih hidup dan berkembang dalam masyarakat suku Mambai. Beberapa di antaranya adalah

- (1) *Baet Bare nor Suir Bare*
'Baet Bare dan Suir Bare'
- (2) *Leor nor Lenok*
'Kera dan kura-kura'
- (3) *Tata Hakiak Maon nor Aos*
'nenek memelihara ayam dan anjing'
- (4) *Duri Hui*
'raksasa wanita'

2.6 Penghidupan Penutur Bahasa Mambai

Penutur bahasa Mambai sebagian besar tergolong masyarakat petani tradisional (pertanian tadah hujan). Peralatan yang digunakan untuk mengolah pertanian sangat sederhana. Di samping pertanian, sebagian masyarakat suku Mambai hidup dari hasil perkebunan. Adapun hasil perkebunannya antara lain, jagung, kopi, kakao, dan kelapa hibrida.

Pendapat per kapita masyarakat suku Mambai masih rendah. Hal tersebut barangkali disebabkan oleh keadaan alam yang kurang menguntungkan untuk daerah pertanian ataupun perkebunan. Keadaan geografis dengan perbukitan yang berbatu sangat tidak menunjang baik untuk pertanian maupun untuk perkebunan.

Di samping sebagai petani, ada juga sebagian kecil masyarakat suku Mambai yang menjadi pedagang dan pegawai negeri.

Di samping sebagai petani, ada juga sebagian kecil masyarakat suku Mambai yang menjadi pedagang dan pegawai negeri.

Di samping sebagai petani, ada juga sebagian kecil masyarakat suku Mambai yang menjadi pedagang dan pegawai negeri.

BAB III FONOLOGI

Fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal (*minimal differences*) antara ujaran yang satu dengan ujaran yang lain dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen dari suatu ujaran (Verhaar, 1978:36). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, penelitian menelusuri, mencatat, dan mengumpulkan fonem bahasa Mambai melalui tahapan analisis berikut:

- a) mengamati dan mengumpulkan fonem dengan mengoposisikan pasangan minimal yang ditemukan;
- b) meneliti artikulasi tiap fonem dan mengklasifikasikan fonem itu berdasarkan daerah artikulasi; dan
- c) menginventarisasi distribusi fonem berdasarkan posisi awal, tengah, atau akhir yang diduduki dalam kata.

Masalah fonologi bahasa Mambai yang diteliti dan dibahas meliputi vokal, konsonan, diftong, pendistribusian fonem, gugus konsonan, dan pola suku kata.

3.1 Fonem Bahasa Mambai

Penentuan fonem bahasa Mambai, lebih dititikberatkan pada penggunaan teknik pasangan minimal. Akan tetapi, jikalau pasangan minimal tersebut tidak ditemukan, teknik yang lain seperti lingkungan mirip dan distribusi fonem juga akan diterapkan.

Fonem bahasa Mambai terdiri atas:

- (a) fonem vokal;
- (b) fonem konsonan; dan
- (c) fonem diftong.

3.2 Fonem Vokal

Bahasa Mambai memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Cara penemuan fonem tersebut adalah dengan menerapkan teknik pasangan minimal seperti berikut.

- 1) Fonem vokal /i/
 - pasangan minimal
 - [i] berposisi dengan [e]
 - litan* [litan] 'kulit'
 - letan* [letan] 'antara'
 - [i] berposisi dengan [a]
 - nipan* [nipan] 'gigi'
 - napan* [napan] 'tadi'
- 2) Fonem Vokal /e/
 - pasangan minimal
 - [e] berposisi dengan [u]
 - era* [era] 'air'
 - ura* [ura] 'dia'
 - aepa* [aepa] 'api'
 - aepu* [aepu] 'bungkil pohon'
- 3) Fonem Vokal /a/
 - pasangan minimal
 - [a] berposisi dengan [o]
 - has* [has] 'cuci'
 - hos* [hos] 'gosok'
 - sia* [sia] 'garam'
 - sio* [sio] 'keras'

- 4) Fonem Vokal /u/
pasangan minimal
[u] berposisi dengan [e]
urai [ura] 'dia'
era [era] 'air'
[u] berposisi dengan [o]
bub [bUb] 'bengkak'
bob [bob] 'pukul'

- 5) Fonem Vokal /o/
pasangan minimal
[o] berposisi dengan [θ]
sio [sio] 'keras'
sia [sia] 'garam'
[o] berposisi dengan [u]
bob [bob] 'pukul'
bub [bUb] 'bengkak'

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Mambai terdapat lima fonem vokal, yaitu /a/, /e/, /i/, /u/, dan /o/. Dengan memperhatikan bagian lidah yang diangkat, tinggi rendahnya, dan bentuk bibir waktu menghasilkan vokal, vokal tersebut digolongkan sebagai berikut.

- 1) vokal depan atas /i/;
- 2) vokal depan tengah /e/;
- 3) vokal tengah bawah /a/;
- 4) vokal belakang atas /u/;
- 5) vokal belakang tengah /o/;
- 6) vokal bundar /u/ dan /o/; dan
- 7) vokal tak bundar /i/, /e/, /a/.

DIAGRAM FONEM VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e		o
Bawah		a	

Karena jumlah vokal dalam bahasa Mambai hanya lima buah, setiap vokal dengan sendirinya memiliki variasi. Tidak semua realisasi vokal yang ada diberikan, tetapi hanya dipilih varian yang pengucapannya cukup besar bedanya. Berikut ini diberikan realisasi vokal tersebut.

- 1) /i/ vokal takbundar, depan, atas, realisasinya:

[i] tinggi terdapat pada suku kata terbuka.

Contoh:

idan [idan] 'pinggang'

ilun [ilUn] 'hidung'

ita [ita] 'kita'

[I] tinggi, agak rendah, terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

gin [gIn] 'gusi'

bain [baIn] 'perut'

cebain [oebaIn] 'betis'

- 2) /u/ vokal bundar, belakang atas, realisasinya:

[u] tinggi terdapat pada suku kata terbuka.

Contoh:

kopu [kopu] 'gelas'

tu [tu] 'besar'

matahu [matahu] 'alis'

[U] tinggi, agak rendah terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

ilun [ilUn] 'hidung'

gugun [gugUn] 'mulut'

tulur [tulUr] 'lutut'

- 3) /e/ vokal takbundar, depan tengah, realisasinya:

[e] tengah nyaring terdapat pada suku kata terbuka.

Contoh:

resi [resi] 'lebih'

meta [meta] 'hitam'

[E] tengah, agak rendah, terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

seben [sebEn] 'ubun-ubun'

aem [aEm] 'kami'

baek [baEk] 'rabun'

- 4) /o/ vokal bundar, belakang tengah, realisasinya:

[o] tengah yaring terdapat pada suku kata terbuka.

Contoh:

hoha [hoha] 'gunung'

mori [moro] 'lahir'

loan [loan] 'urat'

[ɔ] tengah, agak rendah, terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

rom [rɔ] 'mereka'

dlon [dlɔn] 'kanan'

panlolon [panlɔlɔn] 'pipi'

- 5) /a/ vokal takbundar, tenah bawah, realisasinya:

[a] terdapat pada semua posisi;

Contoh:

*sis*a [sis] 'daging'
*nip*an [nipan] 'gigi'
*an*an [anan] 'anak'

Berdasarkan pengamatan terhadap kelima fonem vokal tersebut, ternyata variasi fonem /a/ belum dijumpai dalam bahasa Mambai.

3.2.1 Distribusi Fonem Vokal

Sesuai dengan hasil penelitian, bahasa Mambai memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /i, e, a, u, o/. Kelima distribusi fonem vokal bahasa Mambai itu diuraikan berturut-turut di bawah ini.

1) Distribusi vokal /i/

Posisi awal: *ita* /ita/ 'kita'
idan /ian/ 'pinggang'
ilun /idan/ 'hidung'
iru-matan /iru-matan/ 'dada'

Posisi tengah: *riu* /iu/ 'mandi'
lima /lima/ 'tangan'
tia /tia/ 'lempar'
piar /piar/ 'percaya'

Posisi akhir: *buti* /buti/ 'putih'
mori /mori/ 'lahir'
kapoti /kapoti/ 'selimut'
resi /resi/ 'lebih'

2) Distribusi Fonem Vokal /e/

Posisi awal: *era* /era/ 'air'
ensada /ensada/ 'cangkul'
etaruh /etaruh/ 'hamil'
en /en/ 'lihat'

Posisi tengah: des /des/ 'tetapi'
met /met/ 'sudah'
sel /sel/ 'bayar'
roes /roes/ 'hapus'

Posisi akhir: kode /kode/ 'bagus'
lohe /lohe/ 'murah'
gaseI /gase/ 'atau'
ole /ole/ 'gemuk'

3) Distribusi Fonem Vokal /a/

Posisi awal: anan /anan/ 'anak'
asul /asul/ 'biru'
arai /arai/ 'ini'
ailalan /ailalan/ 'hutan'

Posisi tengah: pat /pat/ 'empat'
manu /manu/ 'ayam'
mambae /mambae/ 'bagaimana'
sapia /sapia/ 'apa'

Posisi akhir: lima /lima/ 'tangan'
mata /mata/ 'mata'
uma /uma/ 'rumah'
ina /ina/ 'ibu'

4) Distribusi

Fonem Vokal /u/:

Posisi awal: ura /ura/ 'dia'
uma /uma/ 'rumah'
ulu /ulu/ 'kepada'
us /ua/ 'hujan'

Posisi tengah: sunura /sunura/ 'sendok'
kulisaun /kulisaun/ 'kasur'
daun /daun/ 'jarum'
bub /bub/ 'bengkok'

Posisi akhir: *kopu* /kopu/ 'gelas'
masu /masu/ 'asap'
ru /ru/ 'dua'
asu /asu/ 'anjing'

5) *Distribusi Fonem Vokal /o/*

Posisi awal: *omasa* /omasa/ 'babu'
osi /osi/ 'dari'
od /od/ 'bawa'
orde /orde/ 'tertib'

Posisi tengah: *nor* /nor/ 'dengan'
iskoba /iskoba/ 'sikat'
kodos /kodoa/ 'gergaji'
koso /koso/ 'sedikit'

Posisi akhir: *salolo* /salolo/ 'jalan'
mo /mo/ 'bersih'
doto /doto/ 'banyak'
tolo /tolo/ 'angkat'

Semua fonem vokal dalam bahasa Mambai dapat menduduki semua posisi, yaitu posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir dalam distribusi di atas.

3.3 Diftong

Diftong adalah urutan dua atau lebih vokoid yang tidak menunjukkan adanya gejala hamzah. Namun, salah satu dari vokoid itu berkurang sonoritasnya, bahkan mengarah ke nonvokoid (Parera, 1983:20).

Dari definisi di atas, dapat diperinci ciri diftong sebagai berikut:

- (a) urutan dua atau lebih vokoid;
- (b) tidak muncul buyi hamzah di antara vokoid itu;

- (c) sonoritas dari salah satu vokoid itu berkurang bahkan mengarah ke nonvokoid; dan
- (d) diftong dalam pola suku kata tidak dapat dipisahkan (deret vokoid itu berada dalam satu suku kata yang sama).

Berdasarkan peneliditan, bahasa Mambai memiliki lima buah diftong, yaitu /s i /, /a u /, /a e/, /a o /, dan /e i /.

1) Diftong /a i /

Satuan *lolai* [lolaiy] 'jalan' memperlihatkan deret bunyi vokal /a i/. Berdasarkan pengamatan terhadap pengulangan bunyi itu ternyata deret bunyi vokal tersebut merupakan diftong. Kedua bunyi vokal itu dalam pola persukuan berada dalam satu suku kata yaitu *lo-lai* bukan *lo-la-i*.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /a i / adalah sebagai berikut.

<i>gadalai</i>	[gadalaiy]	'goyang'
<i>maitu</i>	[maiytu]	'dewasa'
<i>solai</i>	[solaiy]	'ular'
<i>arai</i>	[araiy]	'ini'

2) Diftong /a u /

Satuan *arbau* [arbawu] 'kerbau' memperlihatkan dua bunyi vokal [a] dan [u]. Deretan dua bunyi tersebut merupakan diftong sebab kedua bunyi itu berada dalam satu suku kata, yaitu *ar-bau* bukan *ar-ba-u*.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /au/ adalah sebagai berikut.

<i>taupa</i>	[tawupa]	'kabut'
<i>lellau</i>	[lellawu]	'langit'

3) Diftong /a e /

Satuan *dae* [daey] 'memukul' memperlihatkan adanya dua bunyi vokal [a] dan [e]. Deretan dua bunyi vokal itu merupakan diftong karena kedua bunyi itu berada dalam satu suku kata, yaitu *dae* bukan *da-e*.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /a e / adalah sebagai berikut.

<i>aem</i>	[aeym]	'kami'
<i>rae</i>	[raey]	'tanah'
<i>aepa</i>	[aeypa]	'api'
<i>mambae</i>	[mambey]	'mengapa'

4) Diftong /a o /

Satuan *mrao* [mrawo] 'ladang' memperlihatkan adanya dua bunyi vokal [a] dan [o]. Deretan dua bunyi vokal tersebut merupakan diftong karena kedua bunyi tersebut berada dalam satu suku kata, yaitu *mrao* bukan *mra-o*.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /a o / adalah sebagai berikut.

<i>klao</i>	[klawo]	'sangat'
<i>kalao</i>	[klawo]	'kasar'
<i>lao</i>	[lawo]	'ke'

5) Diftong /e i /

Satuan *bei* [beiy] 'cucu' memperlihatkan adanya dua bunyi vokal [e] dan [i]. Deretan dua bunyi vokal tersebut merupakan diftong sebab kedua bunyi tersebut berada dalam satu suku kata, yaitu *bei* bukan *be-i*.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong /ei/ adalah sebagai berikut.

<i>medei</i>	[medeiy]	'duduk'
<i>ne</i>	[neiy]	'di'
<i>eirua</i>	[eiyrua]	'lusa'

3.4 Fonem Konsonan

Untuk menemukan fonem konsonan bahasa Mambai dilakukan dengan menerapkan teknik pasangan minimal sebagai berikut.

(a) Fonem /p/

Pasangan minimal

[p] berposisi dengan [t]

<i>pip</i>	[pIp]	'mepet'
<i>pit</i>	[pIt]	'empangan'
<i>pip</i>	[pIp]	'mepet'
<i>tip</i>	[tIp]	'lap'
<i>pap</i>	[pap]	'rebus telur'
<i>tap</i>	[tap]	'lap'

[p] berposisi dengan [b]

<i>pusun</i>	[pusUn]	'tengah'
<i>busun</i>	[busUn]	'busuk'
<i>pan</i>	[pan]	'paha'
<i>ban</i>	[ban]	'sakit'

(b) Fonem /b/

Pasangan minimal

[b] berposisi dengan [w]

<i>baek</i>	[baEk]	'rabun'
<i>waek</i>	[waEk]	'banyak'

[b] berposisi dengan [l]

<i>ba</i>	[ba]	'situ'
<i>la</i>	[la]	'di'

[b] berposisi dengan [f]

<i>bil</i>	[bIl]	'bungkusan'
<i>fil</i>	[fIl]	'berapa'

(c) Fonem /w/

Pasangan minimal

[w] berposisi dengan [b]

walan [walan] 'telanjang'

balan [balan] 'jenis burung'

[w] berposisi dengan [f]

wani [wani] 'lebar'

fani [fani] 'bersin'

(d) Fonem /g/

Pasangan minimal

[g] berposisi dengan [b]

gom [gom] 'genggam'

bom [bom] 'bom'

[g] berposisi dengan [k]

geran [geran] 'persendian kaki'

keran [keran] 'ipar'

[g] berposisi dengan [h]

gin [gin] 'gusi'

hin [hin] 'putri'

[g] berposisi dengan [l]

gim [gim] 'sejenis jengkrak'

lim [lim] 'lima'

(e) Fonem /m/

Pasangan minimal

[m] berposisi dengan [w]

monu [monu] 'jatuh'

wonu [tonu] 'puji'

[m] berposisi dengan [l]
imun [ImUn] 'duluhan'
ilun [ilUn] 'hidung'

[m] berposisi dengan [n]
dam [dam] 'jarum'
dan [dan] 'rendam'
rom [rɔm] 'mereka'
ron [rɔn] 'jauh'

(f) Fonem /f/

Pasangan minimal

[f] berposisi dengan [p]
fil [fil] 'berapa'
pil [pil] 'bagaimana'
falsu [falsu] 'gampang'
palsu [palsu] 'muda'

[f] berposisi dengan [b]
faluk [falUk] 'janda'
baluk [balUk] 'belokan'

(g) Fonem /t/

Pasangan minimal

[t] berposisi dengan [l]
toan [toan] 'punggung'
loan [loan] 'urat'

[t] berposisi dengan [p]
pit [pIp] 'empunya'
pip [pIp] 'mepet'

[t] berposisi dengan [c]
tilu [tilu] 'sedang'
cilu [cilu] 'menginap'

[t] berposisi dengan [k]
seti [seti] 'paksa'
seki [seki] 'panggang'

[t] berposisi dengan [t]
tasa [tasa] 'masak'
dasa [dasa] 'sapu'

- (h) Fonem /k/
 Pasangan minimal
 [k] berposisi dengan [g]
kopu [kopu] 'gels'
gopu [gopu] 'jagung rompal'

[k] berposisi dengan [n]
kai [kai] 'mertua wanita'
nai [nai] 'paman'

[k] berposisi dengan [s]
katan [katan] 'semat'
satan [satan] 'rentang'

- (i) Fonem /c/
 Pasangan minimal
 [c] berposisi dengan [j]
kalca [kalca] 'celana'
kalja [kalja] 'tenang'

- (j) Fonem /d/
 Pasangan minimal
 [d] berposisi dengan [g]
dom [dɔ m] 'terlalu masak'
gom [gɔ m] 'genggam'

[d] berposisi dengan [m]

dom [dɔ m] 'terlalu masak'

mom [mɔ m] 'ayam'

daka [daka] 'jaga'

naka [naka] 'nangka'

(k) Fonem /n/

Pasangan minimal

[n] berposisi dengan [m]

no [no] 'sambil'

mo [mo] 'bersih'

(l) Fonem /h/

Pasangan minimal

[h] berposisi dengan [t]

taha [taha] 'parang'

tata [tata] 'gigit'

[h] berposisi dengan [l]

him [hIm] 'putri'

lim [lIm] 'lima'

(m) Fonem /l/

Pasangan minimal

[l] berposisi dengan [s]

lolo [lolo] 'batang'

solo [solo] 'nama buah'

[l] berposisi dengan [r]

sela [sela] 'pelana'

sera [sera] 'tadah'

(n) Fonem /r/

Pasangan minimal

[r] berposisi dengan [p]

rap [rap] 'sejenis penjahat'

pap [papa] 'rebus telur'

- (o) Fonem /a/
Pasangan minimal
[s] berposisi dengan [r]
susun [susUn] 'menyusun'
rusun [rusUn] 'rusak'
- (p) Fonem /j/
Pasangan minimal
[j] berposisi [c]
janela [janela] 'jendela'
canela [canela] 'perasaan'
- [j] berposisi dengan [k]
joga [joga] 'tuding'
koga [koga] 'nama tumbuhan'

Dari pasangan minimal di atas, ternyata setiap pasangan konsonan dapat menimbulkan perbedaan arti kata. Dengan kata lain, setiap konsonan yang berpasangan secara kontras itu adalah fonem yang berdiri sendiri. Dengan demikian, bahasa Mambai mengenal konsonan sebanyak enam belas buah. Jadi, konsonannya adalah /p/, dan b/, dan m/, dan f/, /w/, /t/, /d/, /r/, dan l/, dan s/, dan n/, dan j/, dan k/, dan h/, dan g/.

Konsonan tersebut di atas dapat pula didiagramkan sebagai berikut.

DIAGRAM FONEM KONSONAN

	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	p b	t d	cj	k g	
Getar		r			
Nasal	m	n			
Lateral		l			
Geser	f	s			
Semi vokal	w				

3.4.1 Distribusi Fonem Konsonan

Sesuai dengan pengamatan, fonem konsonan bahasa Mambai berjumlah enam belas buah. Untuk mengetahui lengkap tidaknya fonem konsonan tersebut, dapat dilihat dalam distribusi di bawah ini.

(a) Distribusi Konsonan /p/

Posisi awal: *peren* /peren/ 'pantar'
penel /penel/ 'cimu'
pan /pan/ 'paha'
pat /pat/ 'empat'
pip /pip/ 'mepet'

Posisi tengah: *nipan* /nipan/ 'gigi'
arpil /arpil/ 'kapan'
sapa /sapa/ 'apa'
kapoti /kapoti/ 'selimut'
aepa /aepa/ 'api'

Posisi akhir: *rap* /rap/ 'debu'
pap /pap/ 'rebus (telur)'
pip /pip/ 'mepet'

(b) Distribusi Konsonan /b/

Posisi awal: *ba* /ba/ 'situ'
bikan /bikan/ 'piring'
bas /bas/ 'tampar'
bet /bet/ 'tendang'
bub /bub/ 'bengkak'

Posisi tengah: *kaben* /kaben/ 'kawin'
libru /libru/ 'buku'
loba /loba/ 'kecil'
bibu /bibu/ 'kambing'

Posisi akhir: *bub* /bub/ 'bengkak'

(c) Distribusi Konsonan /w/

Posisi awal: *walan* /walan/ 'telanjang'
waek /waek/ 'banyak'
walau /walau/ 'delapan'

Posisi tengah: -

Posisi akhir: -

(d) Distribusi Konsonan /g/

Posisi awal: *gin* /gin/ 'gusi'
gom /gom/ 'genggam'
gugun /gugun/ 'mulut'

Posisi tengah: *teigan* /teigan/ 'telinga'
joga /joga/ 'tuding'
ergug /ergug/ 'senyum'
soga /soga/ 'jenis bunga'

- Posisi akhir: *filiq* /filiq/ 'dengar'
ergug /ergug/ 'senyum'
- (e) Distribusi Konsonan /m/
 Posisi awal: *mera* /mera/ 'merah'
maitu /maitu/ 'dewasa'
mori /mori/ 'lahir'
masu /masu/ 'esa'
- Posisi tengah: *gomorot* /gomorot/ 'hijau'
sumasu /sumasu/ 'bantal'
mambae /mambae/ 'bagaimana'
laman /laman/ 'lida'
- Posisi Akhir: *rom* /rom/ 'mereka'
gom /gom/ 'genggam'
lim /lim/ 'lima'
dam /dam/ 'jarum'
gim /gim/ 'sejenis jengkrak'
- (f) Distribusi Konsonan /n/
 Posisi awal: *nipan* /nipan/ 'gigi'
naru /naru/ 'tinggi'
nora /nora/ 'daun'
neru /neru/ 'tinggi'
- Posisi tengah: *kanaba* /kanaba/ 'timba'
insada /insada/ 'cangkul'
ronda /ronda/ 'jaga'
pinta /pinta/ 'gambar'
- Posisi akhir: *laran* /laran/ 'darah'
rusun /rusun/ 'rusak'
tatan /tatan/ 'nenek moyang'
laman /laman/ 'lidah'

(g) Distribusi Konsonan /d/

Posisi awal: *doto* /doto/ 'banyak'
dipan /dipan/ 'memanah'
dos /dos/ 'bakar'
dom /dom/ 'terlalu masak'

Posisi tengah: *idan* /idan/ 'pinggang'
insada /insada/ 'cangkul'
bada /bada/ 'pendek'
ada /ada/ 'besok'

Posisi akhir: *id* /id/ 'satu'
senid /senid/ 'siapa'
bohonid /bohonid/ 'enam'

(h) Distribusi Konsonan /t/

Posisi awal: *tulur* /tulur/ 'lutut'
tatan /tatan/ 'nenek moyang'
teil /teil/ 'tiga'
taupa /taupa/ 'kabut'
teigan /teigan/ 'telinga'

Posisi tengah: *matahu* /matahu/ 'alis'
bita /bita/ 'tikar'
meta /meta/ 'hitam'
glutan /glutan/ 'kepala'
etaruh /etaruh/ 'hamil'

Posisi akhir: *gomorot* /gomorot/ 'hijau'
pat /pat/ 'empat'
maet /maet/ 'meninggal'
bahat /bahat/ 'pahat'
hohopat /hohopat/ 'sembilan'

(i) Distribusi Konsonan /l/

Posisi awal : *laran* /*laran*/ 'darah'
litan /*litan*/ 'kulit'
leru /*leru*/ 'kera'
lolo /*lolo*/ 'batang'
lim /*lim*/ 'lina'

Posisi tengah: *ilun* /*ilun*/ 'hidung'
alin /*alin*/ 'adik'
bala /*bala*/ 'kikir'
ole /*ole*/ 'gemuk'
ulu /*ulu*/ 'kepala'

Posisi akhir: *sagul* /*sagul*/ 'sepuluh'
penel /*penel*/ 'cium'
al /*al*/ 'beli'
pal /*pal*/ 'pegang'
teil /*teil*/ 'tiga'

(j) Distribusi Konsonan /s/

Posisi awal: *sisa* /*sisa*/ 'daging'
sapa /*sapa*/ 'apa'
sikra /*sikr*/ 'cangkir'
sia /*sia*/ 'garam'

Posisi tengah: *kabasan* /*kabasan*/ 'bahu'
rusun /*rusun*/ 'rusak'
sumasu /*sumasu*/ 'bantal'
koso /*koso*/ 'sedikit'

Posisi akhir: *dos* /*dos*/ 'bakar'
has /*has*/ 'cuci'
roes /*roes*/ 'hapus'
des /*des*/ 'tetapi'

(k) Distribusi Konsonan /k/

Posisi awal: *kanaba* /kanaba/ 'timba'
kapoti /kapoti/ 'selimut'
karan /karan/ 'ipar'
kaka /kaka/ 'kakak'

Posisi tengah: *iskoba* /iskoba/ 'sikat'
bikan /bikan/ 'piring'
korkape /korkape/ 'coklat'
barkasa /barkasa/ 'perahu'

Posisi akhir: *kek* /kek/ 'tinggal'
sak /sak/ 'bertemu'
beik /beik/ 'bodoh'
paluk /paluk/ 'menduda'

(l) Distribusi Konsonan /f/

Posisi Awal: *falsu* /falsu/ 'gampang'
funmet /funmet/ 'boros'
forsa /forsa/ 'kuat'
fil /fil/ 'berapa'
filig /filig/ 'dengar'

Posisi tengah: *hofelu* /hofelu/ 'ketika'
nifan /nifan/ 'gigi'
serfiso /serfiso/ 'pekerja'

Posisi akhir:-

(m) Distribusi Konsonan /r/

Posisi awal: *rusun* /rusun/ 'rusak'
ru /ru/ 'dua'
rap /rap/ 'debu'
resi /resi/ 'lebih'

Posisi tengah: *keran* /keran/ 'ipar'
hohoru /hohoru/ 'tujuh'
kornel /kornel/ 'kepala desa'
sanbeleran /sanbeleran/ 'tombak'

Posisi akhir: *dapur* /dapur/ 'dapur'
der /der/ 'suara'
tulur /tulur/ 'lutut'
her /her/ 'di'

(n) Distribusi Konsonan /h/

Posisi awal: *huan* /huan/ 'hati'
has /has/ 'cuci'
hua /hua/ 'buah'
hohonid /hohonid/ 'enam'

Posisi tengah: *hoha* /hoha/ 'gunung'
bahat /bahat/ 'pahat'
matahu /matahu/ 'alis'
hohopat /hohopat/ 'sembilan'

Posisi akhir: *oh* /oh/ 'engkau/kau'
etaru /etaru/ 'hamil'
ah /ah/ 'ambil'
kaeh /kaeh/ 'selesai'

(o) Distribusi Konsonan /j/

Posisi awal: *janela* /janela/ 'jendela'
jardasi /jardasi/ 'pekarangan'

Posisi tengah: *igreja* /igreja/ 'gereja'
mejid /mejid/ 'mesjid'
meja /meja/ 'meja'

Posisi akhir: -

Berdasarkan distribusi di atas, dapatlah dikatakan bahwa sebagian besar konsonan bahasa Mambai memiliki distribusi yang lengkap. Ada beberapa konsonan yang tidak menempatkan posisi tengah, yaitu /w/, sedangkan yang tidak menempati posisi akhir adalah /w, /f/, /j /, dan /c/

3.5 Gugus Konsonan

Gugus konsonan atau kluster adalah deretan dua buah konsonan atau lebih yang berada dalam suku kata yang sama. Konsonan yang membentuk kluster itu tergolong konsonan yang homorgan. Misalnya, kata *grupu* /grupu/ 'persatuan' terdiri dari dua suku kata yaitu /gru/ dan /pu/. Deretan dua konsonan /gr/ dalam suku kata /gru/ merupakan gugus konsonan.

Berdasarkan penelitian, bahasa Mambai memiliki kluster/gugus konsonan seperti di bawah ini.

- 1) /hl/ dalam data *hlolok* /hlolok/ 'lisin/
hled /hled/ 'semua'
hlaet /hlaet/ 'berbohong'
- 2) /gl/ dalam data *glutan* /glutan/ 'kepala'
glil /glil/ 'belok/hadap'
- 3) /br/ dalam data *bore* /broe/ 'semua'
brus /brus/ 'marah'
hibruis /hibruis / 'panas'
libru /libru / 'buku'
brani /brani / 'pemberani'
- 4) /fl/ dalam data *flig* /flig/ 'didengar'
flores /flores/ 'nama daerah'
- 5) /kr/ dalam data *kritlun* /kritlun/ 'berdagang'
krip /krip/ 'menjepit'

- 6) /tr/ dalam data *mestri* /mestri/ 'guru'
kontrato /kontrato / 'menawarkan'

3.6 Pola Persukuan Bahasa Mambai

Pola persukuan bahasa Mambai pada dasarnya dapat digolongkan sebagai berikut.

- 1) Pola V: suku kata bahasa Mambai yang hanya terdiri atas satu fonem saja, baik yang terdapat pada suku pertama maupun pada suku kata berikutnya.

Contoh:

i---	>	<i>i-lun</i> /ilun/	'hidung'
		<i>i-dan</i> /idan/	'pinggang'
		<i>i-ta</i> /ita /	'satu'
		<i>i-da</i> /ida /	'satu'
a---	>	<i>a-lin</i> /alin/	'adik'
		<i>a-nan</i> /anan/	'anak'
		<i>a-su</i> /asu /	'anjing'
		<i>a-da</i> /ada /	'besok'
u---	>	<i>u-ra</i> /ura/	'dia'
		<i>u-ma</i> /uma/	'rumah'
e---	>	<i>e-taruh</i> /etaruh/	'hamil'
		<i>e-ra</i> /era/	'air'
o---	>	<i>o-masa</i> /omasa/	'babu'
		<i>o-si</i> /osi/	'dari'
		<i>o-le</i> /ole/	'gemuk'

- 2) Pola KV: suku kat yang terdiri atas deretan fonem konsonan dan vokal.

Contoh:

<i>si-sa</i> /sis/	'daging'
<i>ka-ka</i> /kaka/	'kakak'
<i>do-to</i> /doto/	'banyak'
<i>re-si</i> /resi/	'lebih'
<i>ko-so</i> /koso/	'sedikit'

3) Pola VK: suku kata yang terdiri atas deretan fonem vokal dan konsonan.

Contoh:

<i>ar-pil</i> /arpil/	'kapan'
<i>in-sada</i> /insada/	'cangkul'
<i>ar-bau</i> /arbau/	'kerbau'
<i>ba-in</i> /bain/	'perut'

4) Pola KVK: suku kata yang struktur fonemiknya terdiri atas konsonan, vokal dan konsonan.

Contoh:

<i>for-sa</i> /forsa/	'kuat'
<i>la-man</i> /laman/	'lidah'
<i>kor-nel</i> /kornel/	'kepala desa'
<i>li-tan</i> /litan/	'kulit'
<i>pal-su</i> /palsu/	'muda'

BAB IV MORFOLOGI

Morfologi membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1979:2) atau suatu studi tentang morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Dengan kata lain, morfologi membicarakan seluk-beluk kata yang berhubungan dengan afiksasi, reduplikasi (pengulangan), dan kompositum (pemajemukan).

Untuk memberikan gambaran sistematis morfologi bahasa Mambai, terlebih dahulu harus diketahui satuan dasarnya, yaitu morfem. Morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil, bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1979:11). Penelitian ini belum memberikan secara menyeluruh tentang morfologi bahasa Mambai. analisisnya masih terbatas pada pebnggolongan kata, proses morfologis, serta fungsi dan arti imbuhan.

4.1 Jenis Morfem

Batas pengertian morfem yang digunakan dalam penelitian ialah batasan yang dikemukakan oleh Bloomfield (1964:162), yakni suatu bentuk linguistik yang tidak mempunyai kemiripan semantis fonetis dengan bentuk lain manapun juga adalah bentuk tunggal atau morfem. Berdasarkan distribusinya morfem dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat.

Perbedaan morfem ini dapat diberikan batasan bahwa morfem yang dapat berdiri sendiri disebut morfem bebas, sedangkan morfem terikat

adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri (Bloch dan Trager, 1944:54). Batasan ini didasarkan pada ciri tutur atau ciri fonologis. Berdasarkan batasan ini, bentuk seperti *rae* 'tanah', *bibu* 'kambing', *arbau* 'kerbau', *manu* 'ayam', *asu* 'anjing', *hahi* 'babi', *sohai* 'ular', *leru* 'kera', *mauhui* 'burung', *uma* 'rumah' adalah morfem bebas karena bentuk itu dapat berdiri sendiri. Berbeda halnya dengan morfem *nei* 'di', *lao* 'ke', *osi* 'dari', *nor* 'dengan', *foad* 'untuk' merupakan bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri dalam suatu kontruksi. Morfem seperti itu, dapat pula disebut morfem terikat secara sintaksis.

Morfem bebas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas yang bersifat tertutup dan morfem bebas yang bersifat terbuka. Morfem bebas yang bersifat tertutup tidak dapat digabung dengan morfem lain dan tentu tidak dapat menjadi dasar misalnya kata *aem* 'kami', *rom* 'mereka', *maibe* 'tetapi', *manda* 'kalau'. Morfem yang bersifat terbuka dapat digabung dengan morfem lain dan dengan sendirinya dapat menjadi dasar, misalnya *dae* 'pukul', dalam *aradae* 'memukul', *naru* 'tinggi', dalam *punnaru* 'meninggikan', *hah* 'panggil', dalam *rohah* 'dipanggil', *hua* 'ambil' dalam *huabal* 'mengambil', *al* 'beli', dalam *alnei* 'dibeli'. Morfem imbuhan seperti *ara-*, *pun-*, *ro-*, *-bal*, dan *-nei* dapat disebut morfem terikat secara morfologis.

Untuk membedakan perilaku distribusi morfem sebagai morfem bebas atau morfem terikat, lebih lanjut perlu ditinjau ciri atau perilaku gramatikalnya, yaitu perilaku morfologis dan perilaku sintaksis. Bentuk *ne* 'di', *lao* 'ke' secara fonologis tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara gramatikal mempunyai perilaku yang dapat disamakan dengan bentuk yang dapat berdiri sendiri.

Ciri kontruksi bentuk bebas adalah dapat disubsitusi dari bentuk yang terdekat dengan menyisipkan sebuah kata.

Bentuk *nei* 'di' dalam *nei tete* 'di atas', *lao* 'ke' dalam *lao ahe* 'ke depan' adalah morfem bebas karena bentuk itu dicari-cari pasangannya dari bentuk yang terdekat, dengan menyisipkan sebuah kata seperti berikut.

<i>ne lara</i>	'di situ'
<i>nei uma</i>	'di rumah'
<i>lao mra'o</i>	'ke ladang'
<i>lao basar</i>	'ke pasar'
<i>nei hoho</i>	'di belakang'

Morfem bebas dalam bahasa Mambai, dapat diklasifikasikan berdasarkan banyaknya suku kata pada setiap morfem bebas, antara lain:

(a) Morfem bersuku satu

Morfem bersuku satu adalah morfem yang hanya terdiri atas satu suku kata.

Contoh:

<i>rom</i>	'mereka'
<i>tar</i>	'potong'
<i>sen</i>	'siapa'
<i>met</i>	'sudah'
<i>put</i>	'bersatu'
<i>sel</i>	'bayar'

(b) Morfem bersuku dua

Morfem bersuku dua adalah morfem yang terdiri atas dua suku.

Contoh:

<i>do-to</i>	'banyak'
<i>ko-pu</i>	'gelas'
<i>do-lu</i>	'sangat'
<i>i-lun</i>	'hidung'
<i>i-dan</i>	'pinggang'
<i>si--sa</i>	'daging'

(c) Morfem bersuku tiga

Morfem bersuku tiga adalah morfem terdiri atas tiga suku.

Contoh:

<i>ho-ho-nid</i>	'enam'
<i>ho-ho-tel</i>	'delapan'
<i>su-ma-su</i>	'bantal'
<i>su-nu-ra</i>	'sendok'
<i>ra-pa-pan</i>	'debu'
<i>ma-ra-po</i>	'abu-abu'

(d) Morfem bersuku empat

Morfem bersuku empat adalah morfem yang terdiri atas empat suku.

Contoh:

<i>u-lu-no-ran</i>	'rambut'
<i>ku-li-sa-un</i>	'kasur'
<i>ha-ke-reklah</i>	'dituliskan'
<i>ta-ta-ma-ne</i>	'kakek'

4.2 Kata dan Kelas Kata

Kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologis dan satuan gramatis. Sebagai satuan fonologis, kata terdiri atas satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Yang dimaksud dengan istilah *kata* ialah bentuk bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu bentuk bebas merupakan kata (Ramlan, 1979:11-12). Jadi, bentuk-bentuk seperti *lima* 'tangan', *manu* 'ayam', *riu* 'mandi', *studa* 'belajar', *forsa* 'kuat', *palsu* 'muda' masing-masing merupakan satu bentuk bebas. Bentuk yang terdiri atas dua kata atau lebih merupakan konstruksi morfologis maka hubungan antara unsur-unsur tidak dapat dipisahkan secara sintaktik dengan menyisipkan sebuah kata, dan tidak dapat digeser susunannya sehingga secara semantik konstruksi tersebut menunjukkan satu pengertian yang disebut kata majemuk.

Contoh:

<i>an loba</i>	'anak buah'
<i>solok ana</i>	'anak sungai'
<i>oe lima</i>	'kaki tangan'
<i>gel tanae</i>	'masuk angin'

Bentuk di atas masing-masing terdiri atas dua kata, tidak dapat disebut frasa karena hubungan antaraunsurnya tidak dipisahkan dengan menyisipkan sebuah kata. Unsur dari setiap bentuk di atas membentuk kestuan makna. Makna dari setiap unsurnya telah membaur dan bersenyawa membentuk pengertian baru. Berbeda halnya dengan kontruksi berikut.

Contoh:

<i>nei ran</i>	'di sana'
<i>nei lara</i>	'di situ'
<i>nei bae</i>	'di mana'

Secara fonologis konstruksi itu mempunyai hubungan antarunsurnya yang sangat erat, jeda antarunsurnya menunjukkan jeda antarsuku. Namun, secara sintaktis konstruksi itu merupakan konstruksi longgar yang dapat disisipi sebuah kata di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, setiap unsur konstruksi di atas adalah kata sehingga konstruksi tersebut tidak menghasilkan kata majemuk.

Untuk memudahkan perumusan kaidah-kaidah morfologis dan sintaksis, perlu diadakan penjenisan kata. Penjenisan kata adalah memasukkan kata yang mempunyai persamaan sifat ke dalam satu golongan atau satu kategori. Penjenisan kata bukan didasarkan atas ciri bentuk melainkan berdasarkan persamaan fungsi dan distribusi.

Berdasarkan kriteria fungsi sintaktiknya, kata dalam bahasa Mambai dibedakan atas dua kategori, yaitu kata pokok dan kata tugas. Penjenisannya dapat diikuti pada uraian berikut.

4.2.1 Kata

Kata pokok adalah kata yang dapat menduduki fungsi subjek atau predikat.

Contoh:

- (1) *glutan* 'kepala', *bain* 'perut', *ornasa* 'babu', *ina* 'ibu';
- (2) *tia* 'lempar', *dae* 'memukul', *riu* 'mandi', *al* 'membeli';
- (3) *id* 'satu', *ru* 'dua', *teil* 'tiga', *pat* 'empat', *sagul resin id* 'sebelas', *atus id* 'seratus'.

Kata pokok dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

(1) Nomina

Kata pokok yang dapat menduduki objek dimasukkan ke dalam satu kategori dengan diberi istilah nomina.

Contoh:

- (a) *lima* 'tangan', *er* 'air', *rae* 'tanah', *bibu* 'kambing', *arbau* 'kerbau';
- (b) *au* 'saya', *ura* 'dia', *emi* 'kalian', *rom* 'mereka', *arai* 'ini', *aran* 'itu', dan sebagainya.

Kata yang termasuk jenis nomina dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nomina dan pronomina.

(a) Nomina (N)

Kategori kata yang dimasukkan ke dalam nomina adalah kata yang dapat berkonstruksi dengan kata seperti *id* 'satu', *rua* 'dua', *teil* 'tiga', *pat* 'empat', *lima* 'lima', *hohoid* 'enam', *hoharu* 'tujuh', *hohotel* 'delapan', *hohopat* 'sembilan'.

Contoh:

kopu 'gelas', *sikra* 'cangkir', *bikan* 'piring', *hoha* 'gunung', *silalan* 'hutan', *sihetu* 'bunga', *arbau* 'kkerbau', *manu* 'ayam', *asu* 'anjing', *hahi* 'babi', *sohai* 'ular', *leru* 'kera'.

Selain ciri umum kata nominal, nomina dapat dikenal karena ciri yang lain. Dalam kalimat, nomina dapat menduduki subjek dan predikat. Dalam struktur frasa dapat membentuk frasa secara langsung dengan pronomina, kata penentu, numeralia, dan preposisi direktif.

Contoh dengan persona:

<i>au ali</i>	'adik saya'
<i>au hine</i>	'istri saya'
<i>au ina</i>	'ibu saya'
<i>au mata</i>	'mata saya'

Contoh dengan kata penentu:

<i>sinauma ran</i>	'toko itu'
<i>ro pun marao</i>	'petani itu'
<i>uma ran</i>	'rumah itu'
<i>artbu ran</i>	'orang itu'
<i>bui ran</i>	'perempuan itu'

Contoh dengan numeralia:

<i>um lima</i>	'lima rumah'
<i>ro atus ide</i>	'seratus orang'
<i>lolo sagul</i>	'sepuluh batang'
<i>kopo pat</i>	'empat gelas'
<i>aipu naitelu</i>	'delapan pohon'

Contoh dengan preposisi direktif:

<i>lao marao</i>	'ke ladang'
<i>lao dapur</i>	'ke dapur'
<i>nei uma</i>	'di rumah'
<i>nei kuartu</i>	'di kamar'
<i>osi basar</i>	'dari pasar'

(b) Pronomina (Pron.)

Kategori kata yang tidak dapat beredistribusi atau berkonstruksi

dengan kata *id* 'satu', *rua* 'dua', *teil* 'tiga', *pat* 'empat', *lima* 'lima', *hohonid* 'enam', *hohoru* 'tujuh', *hohotei* 'delapan' dan sebagainya. Dimasukkan ke dalam satu kategori dengan nama pronomina.

Contoh:

- (1) *au* 'saya', *ura* 'dia', *aem* 'kami', *ita* 'kita', *emi* 'kalian', *rom* 'mereka', *o* 'engkau';
- (2) *andre de Costa*, *Maria*,
- (3) *arai* 'ini', *aran* 'itu';
- (4) *ran* 'sana', *lara* 'situ', *tete* 'atas', *ahe* 'depan', *hoho* 'belakang';
- (5) *sapia* 'apa', *sen* 'siapa', *mambae* 'bagaimana', *pil* 'berapa', *boid* 'mana'.

Pronomina di atas dapat dibedakan lagi menjadi lima kategori, yaitu pronomina persona, pronomina nama, pronomina petunjuk, pronomina tempat, pronomina penanya.

(1) Pronomina Persona

Pronomina persona adalah kata pronomina yang terikat oleh persona tertentu. Pronomina bahasa Mambai memiliki keunikan variasi bentuk seperti di bawah ini.

DIAGRAM PRONOMINA PERSONA

Pronomina Persona	Tunggal	Jamak
I	<i>au</i> 'saya'	<i>aem</i> 'kami' <i>ita</i> 'kita'
II	<i>o</i> 'kamu'	<i>emi</i> 'kalian'
III	<i>ura</i> 'dia'	<i>rom</i> 'mereka'

Contoh pemakaian pronomina persona dalam kalimat. Setiap pronomina persona dapat menduduki fungsi subjek, dan objek dalam struktur kalimat.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1) <i>au mua</i> | 'saya makan' |
| 2) <i>ura hah au</i> | 'dia memanggil saya' |
| 3) <i>ura mua</i> | 'dia makan' |
| 4) <i>o hah ura</i> | 'kamu dipanggil' |
| 5) <i>aem lalap</i> | 'kami pergi' |
| 6) <i>ura dae aem</i> | 'dia memukul kami' |
| 7) <i>rom ma</i> | 'mereka datang' |

(2) Pronomina Nama

Golongan kata ini sebenarnya sebagai pengganti atau pensubstitusi nomina yang berpesona, hanya saja memiliki mobilitas person, maksudnya bisa menjadi person pertama, kedua, atau ketiga tunggal.

Contoh:

andre de Costa,
Maria,
Moises Lemos,
Alexandrino,
A., Tolentino.

(3) Pronomina Petunjuk

Kata-kata pronomina yang berantiseden nomina, yaitu *arai* 'ini', *aran* 'itu', disebut pronomina petunjuk.

(4) Pronomina Tempat

Pronomina tempat adalah pronomina yang dapat berkonstruksi dengan kata *nei* 'di', *lao* 'ke', dan tidak terikat person tertentu. Secara semantis, pronomina tempat ini menunjukkan arah atau tempat.

Contoh:

<i>ran</i>	'sana'
<i>lara</i>	'situ'
<i>tete</i>	'atas'
<i>ahe</i>	'depan'
<i>hoho</i>	'belakang'

(5) Pronomina Tanya

Pronomina yang biasa digunakan sebagai unsur pembentuk kalimat tanya disebut 'pronomina tanya'. Pronomina ini berfungsi sebagai pengganti atau pensubstitusi unsur yang ditanyakan dalam kalimat yang bersangkutan.

Contoh:

<i>sapia</i>	'apa'
<i>sen</i>	'siapa'
<i>mambae</i>	'bagaimana'
<i>pil</i>	'berapa'
<i>boid</i>	'mana'
<i>nei bae</i>	'mana'
<i>lao bae</i>	'ke mana'

(6) Numeralia (Num)

Numeralia adalah kata nominal yang secara langsung dapat membentuk frasa dengan preposisi penunjuk satuan. Jumlah morfemnya terbatas, antara puluhan dan satuan terdapat morfem "resi".

Contoh:

<i>hohuru</i>	'tujuh'
<i>sagul resi id</i>	'sebelas'
<i>sagul resi ruh</i>	'dua belas'
<i>sagul resi pat</i>	'empat belas'
<i>gu ruh resi lim</i>	'dua puluh lima'

Numeralia yang menyatakan urutan berupa bentuk gabung atau kelompok kata.

Contoh:

<i>id nai nide</i>	'keenam'
<i>id nai rua</i>	'ketujuh'
<i>id nai telu</i>	'kedelapan'
<i>id nai fata</i>	'kesembilan'

Contoh di atas menunjukkan numeralia yang menyatakan urutan, terkecuali untuk tingkat pertama dinyatakan dengan satu kata yaitu *mum* 'pertama'.

(2) Verba (V)

Kata-kata pokok yang tidak dapat menduduki objek, biasanya berfungsi sintaktik predikat, dan dapat berkonstruksi dengan kata-kata *met* 'sudah', *naton* 'sedang', *na* 'akan' dimasukkan ke dalam satu kategori yang biasa disebut verba.

Contoh:

<i>mua</i>	'makan'
<i>boe</i>	'tidur'
<i>lao</i>	'pergi'
<i>plah</i>	'lari'
<i>riu</i>	'mandi'
<i>studa</i>	'belajar'
<i>al</i>	'membeli'
<i>dae</i>	'memukul'
<i>hoh</i>	'mengambil'

(3) Adjektiva (Aj)

Adjektiva adalah kata pokok yang tidak dapat menduduki objek yang dapat berkonstruksi dengan kata *res* 'lebih', *oor* 'paling', *dalo* 'sangat'

Contoh:

<i>naru</i>	'tinggi'
<i>brus</i>	'panas'
<i>bodo</i>	'pendek'
<i>ruo</i>	'bersih'
<i>kode</i>	'bijaksana'
<i>bia</i>	'manis'
<i>kalao</i>	'kasar'
<i>lohe</i>	'murah'
<i>karun</i>	'mahal'
<i>forsa</i>	'kuat'

4.2.2 Kata Tugas

Kata yang tidak dapat menjadi unsur utama kalimat, atau tidak dapat menduduki subjek atau predikat disebut kata tugas. Kata-kata yang termasuk kelompok kata tugas adalah preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kata keterangan. Dalam bahasa Mambai ditemukan kata tugas sebagai berikut.

(1) Preposisi

Preposisi adalah kata yang selalu mengawali kata benda (nomina) atau frase nominal. Yang termasuk ke dalam preposisi adalah sebagai berikut.

<i>nei</i>	'di'
<i>lao</i>	'ke'
<i>hos</i>	'dari'
<i>fod</i>	'untuk'

(2) Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang berfungsi sebagai perangkai kata atas kalimat.

<i>nor</i>	'dengan'
<i>monda</i>	'klau'
<i>moibe</i>	'tetapi'
<i>kofelu</i>	'ketika'
<i>gose</i>	'atau'

(3) Interjeksi

Interjeksi adalah kata yang berfungsi sebagai penegas adjektiva atau verba.

<i>dalo</i>	'sangat'
<i>nat ide</i>	'sekali'
<i>lao</i>	'lebih'
<i>natural</i>	'paling'

(4) Kata Keterangan

(a) Kata Keterangan Aspek

Kata keterangan aspek adalah kata yang menerangkan verba.

Contoh:

<i>met</i>	'sudah'
<i>na</i>	'akan'
<i>noton</i>	'sedang'

(b) Kata Keterangan Waktu

Kata keterangan waktu adalah kata yang menerangkan tentang waktu terjadinya sesuatu.

Contoh:

<i>norua</i>	'kemarin'
<i>ada</i>	'besok'
<i>napai lelban</i>	'hari ini'

<i>muna</i>	'dahulu'
<i>ai rua</i>	'lusa/dua hari lagi'

4.3 Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain, yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologis pada beberapa bahasa dapat meliputi enam macam, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), perubahan intern, suplesi, dan modifikasi (Ramlan, 1979:27).

Di dalam proses morfologis bahasa Mambai yang ditemui berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan).

4.3.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan. Pengimbuhan itu dapat dilakukan dengan perubahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dalam penelitian ini, afiksasi yang ditemui adalah sebagai berikut.

(1) Prefiks

Dalam bahasa Mambai, ditemui prefiks seperti di bawah ini.

(a) Prefiks *ara-*

Contoh:

<i>ara- + dae</i>	'pukul'	--->	<i>aradae</i>	'dipukul'
<i>ara- + tar</i>	'potong'	--->	<i>aratar</i>	'dipotong'
<i>ara- + hakerek</i>	'tuliskan'	--->	<i>arahakerek</i>	'dituliskan'
<i>ara- + pua</i>	'tiup'	--->	<i>arapua</i>	'ditiup'
<i>ara- + boxi</i>	'tinju'	--->	<i>araboxi</i>	'ditinju'

(b) Prefiks *pun-*

<i>pun- + naru</i>	'tinggi'	--->	<i>punnaru</i>	'meninggalkan'
<i>pun- + boe</i>	'tidur'	---->	<i>punboe</i>	'menidurkan'

<i>pun-</i> + <i>wode</i>	'baik' ----> <i>punwode</i>	'memperbaiki'
<i>pun-</i> + <i>mulus</i>	'lebar' ---> <i>punmulus</i>	'melebarkan'
<i>pun-</i> + <i>lolai</i>	'jalan' ---> <i>punlolai</i>	'menjalankan'

(c) Prefiks *ro-*

Contoh:

<i>ro-</i> + <i>hah</i>	'panggil' ----> <i>rohah</i>	'pemanggil'
<i>ro-</i> + <i>pos</i>	'tembak' ----> <i>ropos</i>	'penembak'
<i>ro-</i> + <i>lee</i>	'baca' ----> <i>rolee</i>	'pembaca'
<i>ro-</i> + <i>sel</i>	'bayar' ----> <i>rosel</i>	'pembayar'

(2) Sufiks

Dalam bahasa Mambai, sufiks yang ditemui sangat terbatas seperti di bawah ini.

(a) Sufiks *-bal*

Contoh:

<i>-bal</i> + <i>hua</i>	'ambil' ---> <i>huabal</i>	'mengambilkan'
<i>-bal</i> + <i>lee</i>	'baca' ---> <i>leebal</i>	'membacakan'
<i>-bal</i> + <i>al</i>	'beli' ---> <i>albal</i>	'membelikan'
<i>-bal</i> + <i>sel</i>	'bayar' ---> <i>selbal</i>	'membayarkan'
<i>-bal</i> + <i>tar</i>	'potong' ---> <i>tarbal</i>	'memotongkan'
<i>-bal</i> + <i>pua</i>	'tiup' ---> <i>puabal</i>	'meniupkan'

(b) Sufiks *-nei*

Contoh:

<i>-nei</i> + <i>al</i>	'beli' ---> <i>alnei</i>	'dibelikan'
<i>-nei</i> + <i>hua</i>	'ambil' ---> <i>huanei</i>	'diambilkan'
<i>-nei</i> + <i>sel</i>	'bayar' ---> <i>selnei</i>	'dibayarkan'

4.3.2 Reduplikasi (Perulangan)

Reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan bentuk kata baik seluruhnya maupun sebagian dengan variasi fonem atau tanpa variasi. Hasil pengulangan ini disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1979:38). Reduplikasi dalam bahasa Mambai frekuensi pemakaiannya kurang produktif dan sangat terbatas. Berdasarkan dengan data yang ada pengulangan bahasa Mambai seperti berikut ini.

(1) Bentuk Ulang Murni

Bentuk ulang murni dimasukkan sebagai pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa variasi fonem.

<i>kadera</i>	'kursi'	--->	<i>kadera-kadera</i>	'kursi-kursi'
<i>libru</i>	'buku'	--->	<i>libru-libru</i>	'buku-buku'
<i>roo</i>	'orang'	--->	<i>roo-roo</i>	'orang-orang'
<i>no</i>	'kelapa'	--->	<i>no-no</i>	'kelapa-kelapa'
<i>aidil</i>	'pepaya'	--->	<i>aidil-aidil</i>	'pepaya-pepaya'
<i>ainora</i>	'daun'	--->	<i>ainora-ainora</i>	'daun-daun'
<i>haa</i>	'semut'	--->	<i>haa-haa</i>	'semut-semut'
<i>bib</i>	'kambing'	--->	<i>bib-bib</i>	'kambing-kambing'

Berdasarkan data yang ada, ternyata bentuk ulang murni dalam bahasa Mambai hanya beberapa saja yang dijumpai selain bentuk ulang murni di atas.

Contoh:

<i>buti</i>	'putih'	--->	<i>buti-buti</i>	'putih-putih'
<i>geme</i>	'kuning'	--->	<i>geme-geme</i>	'kuning-kuning'
<i>mere</i>	'merah'	--->	<i>mera-mera</i>	'merah-merah'
<i>bio</i>	'kurus'	--->	<i>mera-mera</i>	'kurus-kurus'
<i>ole</i>	'gemuk'	--->	<i>ole-ole</i>	'gemuk-gemuk'
<i>loba</i>	'kecil'	--->	<i>loba-loba</i>	'kecil-kecil'
<i>naru</i>	'tinggi'	--->	<i>naru-naru</i>	'tinggi-tinggi'
<i>gemega</i>	'kering'	--->	<i>gemega-gemega</i>	'kering-kering'

(2) Bentuk Ulang Berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan adalah bentuk ulang yang berkombinasi dengan proses afiksasi, seluruh atau sebagian bentuk dasarnya yang diulang. Berdasarkan data yang ada, bentuk ulang berimbuhan yang ditemui sangat terbatas, seperti di bawah ini.

Contoh:

<i>pua</i>	'tup'	--->	<i>arapua-pua</i>	'ditiup-tiup'
<i>dae</i>	'pukul'	--->	<i>aradae-dae</i>	'dipukul-pukul'
<i>tar</i>	'potong'	--->	<i>aratar-tar</i>	'dipotong-potong'
<i>haleu</i>	'putar'	--->	<i>arahaleu-haleu</i>	'diputar-putar'
<i>his</i>	'cubit'	--->	<i>arahis-his</i>	'dicubit-cubit'
<i>pei</i>	'lihat'	--->	<i>arapei-pei</i>	'dilihat-lihat'
<i>lee</i>	'baca'	--->	<i>aralee-lee</i>	'dibaca-baca'
<i>dad</i>	'tarik'	--->	<i>aradad-dad</i>	'ditarik-tarik'
<i>vonda</i>	'jaga'	--->	<i>aravonda-vonda</i>	'dijaga-jaga'

Sesuai dengan data yang ada, bentuk ulang berimbuhan dalam bahasa Mambai yang ditemui dalam penelitian ini hanya yang bentuk dasarnya verba. Frekuensi pemakaiannya kurang produktif.

4.3.3 Kompositum (Pemajemukan)

Kompositum atau pemajemukan merupakan salah satu proses morfologis, yaitu proses pembentukan suatu kata baru dengan jalan menggabungkan dua morfem dasar, pangkal, unik atau lebih. Gabungan tersebut karena eratnya sehingga tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibalik susunannya serta menimbulkan satu pengertian baru. Kata yang terbentuk melalui proses pemajemukan itu disebut kata majemuk (Ramlan, 1979:46).

Struktur kata majemuk bahasa Mambai ini sangat sederhana, seperti yang terdapat pada berikut ini.

(1) Gabungan N + N

Contoh:

um 'rumah' + *hot* 'batu' ---> *um hot* 'rumah batu'
lima 'tangan' + *sanaga* 'jari' ---> *lima sanaga* 'jari tangan'
solo 'sungai' + *ana* 'anak' ---> *solok ana* 'anak sungai'
loba 'buah' + *ana* 'anak' ---> *loba ana* 'anak buah'
oe 'kaki' + *lima* 'tangan' ---> *oe lima* 'kaki tangan'
er 'air' + *mata* 'mata' ---> *er mata* 'mata air'

(2) Gabungan V + N

Contoh:

kass 'gigit' + *lima sanaga* 'jari' ---> *kass lima sanaga* 'gigit jari'
gel 'masuk' + *tabae* 'angin' ---> *gel tbae* 'masuk angin'
tlo 'angkat' + *lima* 'tangan' ---> *tlo lima* 'angkat tangan'

(3) Gabungan N + Aj

Contoh:

ulu 'kepala' + *plar* 'pusing' ---> *ulu plar* 'pusing kepala'
um 'rumah' + *moras* 'sakit' ---> *man moras* 'rumah sakit'
man 'ayam' + *babar* 'rabun' ---> *man babar* 'rabun ayam'
ulu 'kepala' + *tuu* 'besar' ---> *ulu tutu* 'besar kepala'

(4) Gabungan Aj + Unik

nammeta 'gelap' + *bahma limar* 'gulita' ---> *nammeta bahma limar*
'gelap gulita'
gemesa 'kering' + *tedeo* 'kerontang' ---> *gemesa tedeo* 'kering
kerontang'

BAB V SINTAKSIS

Sintaksis pada hakikatnya merupakan bagian yang integral dari tata bahasa. Hal-hal yang dibicarakan dalam sintaksis ialah tentang seluk beluk satuan gramatik yang unsur-unsurnya berupa bentuk-bentuk bebas, yaitu satuan gramatik yang disebut frasa, klausa, dan kalimat. Kalimat pada dasarnya merupakan satuan gramatik yang final dalam pembicaraan sintaksis. Frasa dan klausa merupakan satuan gramatik yang ada di bawah tataran kalimat.

Pada bab ini dibicarakan tentang struktur sintaksis bahasa Mambai. Pada bagian pertama akan dimasalahkan tentang frasa baik, pada tingkat distribusinya maupun dalam penjenisannya. Kemudian, dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai klausa beserta unsur pendukungnya. Sesudah itu, diketengahkan permasalahan kalimat dan pengelompokannya.

5.1 Frasa

Menurut Kridalaksana (1982:46), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat predikatif. Ramlan (1981:122) berpendapat bahwa frasa adalah konstruksi sintaktik yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi subjek dan predikat.

Contohnya sebagai berikut:

<i>har heu</i>	'baju baru'
<i>met mua</i>	'sudah makan'
<i>bit nor suniasu</i>	'tikar dan bantal'
<i>lao matao</i>	'ke ladang'

5.1.1 Penggolongan Frasa Berdasarkan Lingkungan Distribusinya

Dilihat dari segi hubungan unsur-unsur pembentuk frasa, konstruksi frasa bahasa Mambai dapat dibedakan atas dua golongan yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik (Sutarno, 1980:122).

1) Frasa Endosentrik

Berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentuknya, frasa endosentrik ialah frasa yang keseluruhannya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya (Bloch dan Trager, 1944:76). Frasa endosentrik dalam bahasa Mambai dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif. Bila dilihat dari segi strukturnya, frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif memiliki struktur sendiri.

(1) Frasa Endosentrik Atributif

Contoh:

KB + KB

um sueu

'atap seng'

asam hua

'asam buah' ---> 'buah asam'

poo hua

'mangga buah' ---> 'buah mangga'

no hua

'kelapa buah' ---> 'buah kelapa'

kadera ai

'kursi kayu'

KS + KS

buti geme

'putih kuning'

kode kene

'cukup baik'

mera buti

'merah putih'

tumua gumura

'ua muda'

loba tu

'besar kecil'

KG + KG

ura uma
ni hineta
ni laita
au ama
au ali

'rumah dia'
'istrinya'
'suaminya'
'ayah saya'
'adik saya'

KB + KBil

kadera pat
bikan teul
iskada rua
arbaubak rua

'kursi empat'
'piring tiga'
'tingkat dua'
'sapi dua'

KS + KPenj

matenek bahalimar
nambisa bahalimar
kode bahalimar
bouisa bahalimar

'pandai sekali'
'dingin sekali'
'baik sekali'
'cantik sekali'

KPenj + KK

la boa
ba mua hei
od plar
od lolai

'terus tidur'
'belum makan'
'sambil berlari'
'sambil berjalan'

(2) Frasa Endosentrik Koordinatif

Tipe frasa ini dibentuk oleh unsur-unsur (konstituen) yang keadaannya sederajat atau kedua unsurnya dapat mewakili seluruh strukturnya. Keadaan ini ditandai dengan kemungkinan unsur-unsurnya dirangkaikan dengan konjungsi *nor* 'dan' dan *ne'e* 'atau', yang lain ada pula yang tanpa konjungsi.

Frasa endosentrik koordinatif yang berkonjungsi ialah sebagai berikut.

KB + KB

sau nor batar
bit nor suniasu
libro ne'e lafis
maen he'e hin

'padi dan jagung'
 'tikar dan bantal'
 'buku atau pensil'
 'suami atau istri'

KS + KS

tu ne'e loba
naru nor tu

'besar atau kecil'
 'tinggi dan besar'

KK + KK

mua nor eua
rin nor kamulak

'makan dan minum'
 'mandi dan sembayang'

KG + KG

au ne'e o
ura ne'e rom
ina norr ama
ali ne'e nara

'saya atau engkau'
 'dia atau mereka'
 'ibu dan ayah'
 'adik atau kakak'

Frasa endosentrik koordinatif tanpa konjungsi, contoh:

naru tu 'tinggi besar'
maen hin 'laki perempuan'

(3) Frasa Endosentrik yang Apositif

Frasa endosentrik apositif ialah frasa yang berinduk banyak, unsur-unsurnya (komponennya) menunjuk pada referen yang sama (Harimurti dkk., 1985:139). Dalam bahasa Mambai ditemukan frasa ini, tetapi jumlahnya agak terbatas.

Contoh:

Petrus au ama 'Petrus, anak saya'
Perera ni mane 'Parera suaminya'
Dili, sidade Timor Timur 'Dili, ibu kota Timor Timur'

2) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik ialah frasa yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya baik sebagian maupun keseluruhan unsurnya (Bloch dan Trager, 1944:76) dan (Ramlan, 1981:125). Dalam bahasa Mambai contohnya sebagai berikut:

<i>lao uila</i>	'ke kota'
<i>lao marao</i>	'ke ladang'
<i>her kintal</i>	'di kebun'
<i>os basar</i>	'dari pasar'
<i>pois haeh</i>	'berburu babi'
<i>toi ai</i>	'memotong kayu'

Frasa eksosentrik masih dapat dibagi atas dua tipe, yaitu frasa eksisentrik objektif dan frasa eksosentrik direktif.

(1) Frasa Eksosentrik Objektif

Unsur frasa ini terdiri atas verba yang diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Tipe frasa eksosentrik objektif dapat dibedakan menjadi beberapa macam sebagai berikut.

(a) Frasa objektif bertipe V + N sebagai objek

Contoh:

<i>beuk bola</i>	'menendang bola'
<i>saek hetu</i>	'membelah bambu'
<i>loi tael</i>	'menggulung tali'
<i>toi ai</i>	'memotong kayu'
<i>pois haeh</i>	'berburu babi'

(b) Frasa yang terdiri atas verba yang diikuti oleh pronomina sebagai objeknya.

Contoh:

<i>hah ura</i>	'memanggil dia'
<i>tulun rom</i>	'menolong mereka'

<i>dae au</i>	'memukul saya'
<i>taeh oun</i>	'mengusri kami'
<i>ne'e ura</i>	'memberi dia'

- (c) Frasa yang terdiri atas verba yang diikuti oleh nomina sebagai objeknya.

Contoh:

<i>lolai lao ra</i>	'berjalan ke situ'
<i>suko lao saes</i>	'turun ke laut'
<i>teo lao hati</i>	'pergi ke kantor'
<i>aluan lao basar</i>	'berbelanja ke pasar'
<i>plau lao rum</i>	'berlari ke rumah'

(2) Frasa Eksosentrik Direktif

Frasa eksosentrik direktif ialah frasa yang terdiri atas kata penanda yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai pusatnya.

Contoh:

<i>ois um</i>	'dari rumah'
<i>her faes gugu</i>	'di pantai'
<i>dominggo pid unun</i>	'pada awal minggu'
<i>lao mrao</i>	'ke ladang'

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, frasa direktif bahasa Mambai dapat dibedakan atas dua bagian yaitu:

- (a) Frasa yang terdiri atas preposisi diikuti oleh nomina sebagai pusatnya.

Contoh:

<i>ois um ran</i>	'dari rumah itu'
<i>lao ni mrao</i>	'ke ladangnya'
<i>ni pusu pasto rai</i>	'di jantung kota ini'

- (b) Frasa yang terdiri atas preposisi yang diikuti oleh adjektiva sebagai pusatnya.

Contoh:

<i>ois roe</i>	'dari jauh'
<i>ois seibi</i>	'dari dekat'
<i>pe kode</i>	'yang bagus'
<i>pe lia</i>	'yang manis'
<i>pe tu</i>	'yang besar'

5.1.2 Struktur Frasa

Dilihat dari kelas kata yang membentuk struktur frasa bahasa Mambai, jenis frasa bahasa Mambai dapat dibedakan atas beberapa macam sebagai berikut.

(1) Frasa Nominal (FN)

Frasa nominal ialah frasa yang unsur intinya berupa nomina atau pronomina.

Contoh:

<i>sal eha</i>	'pinggir jalan'
<i>au uma</i>	'rumah saya'
<i>manu oe</i>	'kaki ayam'
<i>namua resto</i>	'sisia makanan'
<i>au ali ni ulu</i>	'kepala adik saya'
<i>au sao fe au ama</i>	'orang tua teman saya'
<i>kemeja heu</i>	'baju baru'
<i>um ai belun</i>	'rumah papan'
<i>haat rui</i>	'batu karang'
<i>an hine</i>	'anak perempuan'
<i>meja ai</i>	'meja kayu'
<i>libro istri</i>	'buku cerita'
<i>osilis merah</i>	'tukang emas'
<i>nam merah</i>	'gelang emas'
<i>dotor nifa</i>	'dokter gigi'

um aluga 'rumah sewaan'
ro ni eha 'orang kampung'

(2) Frasa Verbal (FV)

Frasa verbal ialah frasa yang salah satu unsurnya atau kedua-duanya sebagai penentu verba.

Contoh:

<i>mami telsoip</i>	'sudah memasak'
<i>hue telsoip</i>	'sudah diambil'
<i>ana flot</i>	'akan diambil'
<i>seo saun</i>	'menjual beras'
<i>mua sis</i>	'makan daging'
<i>sirvis porsa</i>	'bekerja keras'
<i>beut bola</i>	'menendang bola'
<i>ne'e oos</i>	'memberi uang'
<i>tao oor</i>	'memotong bambu'
<i>ana juga</i>	'akan bertanding'
<i>searak istuda</i>	'mau belajar'
<i>ana boe</i>	'ingin tidur'
<i>sil ois kantur</i>	'pulang dari kantor'
<i>thae kulala</i>	'masuk desa'
<i>muan ijame</i>	'naik kelas'
<i>glili la toi</i>	'belok kiri'
<i>lao kota</i>	'menuju kota'
<i>dudas rae udo</i>	'turun gunung'
<i>le kok</i>	'coba baca'
<i>leob hua bael</i>	'tolong ambulkan'
<i>plau hur-hur</i>	'berlari cepat'
<i>ana lao</i>	'akan pergi'
<i>dom loor</i>	'saling mencintai'

(3) Frasa Adjektival (FAj)

Frasa Adjektival ialah frasa yang salah satu unsurnya atau keduanya merupakan penentu adjektiva.

Contoh:

<i>tu klao</i>	'besar sekali'
<i>naru klao</i>	'panjang sekali'
<i>sae klao</i>	'sakit sekali'
<i>matenek klao</i>	'pandai sekali'
<i>matenek bahalimar</i>	'sangat pandai'
<i>hlolok ane</i>	'agak licin'
<i>kode telsois</i>	'sudah baik'
<i>ba taad dlohei</i>	'belum pasti'
<i>melil ane</i>	'hanya pusing'
<i>ba dun bia</i>	'kurang manis'
<i>bouiba klao</i>	'cantik sekali'
<i>lala kode</i>	'baik hati'
<i>maro huna</i>	'hijau tua'

(4) Frasa Preposisi (FPrep)

Frasa preposisional ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai penentu preposisi.

Contoh:

<i>her slog</i>	'di sungai'
<i>lao habi</i>	'ke kamar'
<i>lao kepelala</i>	'ke kebun'
<i>ois meskade</i>	'dari pasar'
<i>ois insao</i>	'dari ladang'
<i>her ehagia</i>	'di sekitar'
<i>her sua</i>	'di atas'
<i>her tete</i>	'di bawah'

<i>ois pailaga</i>	'dari sebelah'
<i>teo tbae</i>	'ke dalam'
<i>teo seri</i>	'ke samping'

(5) Frasa Adverbial (FAdv)

Frasa adverbial ialah frasa yang unsur intinya berupa adverbial.

Contoh:

<i>artub fil</i>	'beberapa orang'
<i>ana niri</i>	'banyak anak'
<i>ba mua</i>	'tidak makan'
<i>um niri</i>	'banyak rumah'
<i>ana ratma sois</i>	'hampir tiba'
<i>hi riu</i>	'sedang mandi'

(6) Frasa Numeral (FNum)

Frasa numeral ialah frasa yang terdiri atas numeralia yang diikuti oleh nomina sebagai ukuran satuan.

Contoh:

<i>uba sagul</i>	'sepuluh orang'
<i>hoda pat</i>	'empat malam'
<i>domingo feul</i>	'tiga minggu'
<i>heat lim pe sirbis</i>	'lima puluh pekerja'
<i>hulai id</i>	'satu bulan'
<i>ni ahe pat</i>	'empat depa'

5.2 Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, satu tingkat di atas tataran frasa. Hubungan antarunsur langsungnya lebih longgar daripada frasa.

Contoh:

Kud flo ai 'Kuda mengangkat kayu'
Ali amostel kama 'Adik membersihkan kamar'

Kata *kud* 'kuda' dan *ali* 'adik' sebagai unsur langsung dari topik atau pokok pembicaraan; sedangkan kata *flo ai* 'mengangkat kayu' dan *amostel kama* 'membersihkan kamar' merupakan unsur langsung dari komentar atau penjelasan dari topik pembicaraan itu. Fungsi sintaktik unsur pertama yang mengacu pada topik dapat disebut sebagai *subjek*, dan fungsi unsur langsung kedua (komentar) merupakan *predikat*, karena memberikan penjelasan pada topik itu. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa klausa itu sebagai konstruksi sintaktik merupakan unsur kalimat, di samping intonasi.

Pemerian klausa bahasa Mambai didasarkan atas konsep sebagai berikut.

- (a) struktur dasar;
- (b) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik meningkari predikat;
- (c) kategori kata atau frasa yang menduduki predikat.

5.2.1 Struktur Dasar Klausa

Struktur dasar klausa bahasa Mambai dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu klausa lengkap kedudukan subjek di depan predikat dan klausa lengkap kedudukan subjek ada di belakang predikat.

1) Struktur S + P (Subjek + Predikat)

Contoh:

Ro insa o ran + tu klao

'Ladang orang itu + sangat luas'

Ro uma ran + tu klao

'Rumah orang itu + sangat besar'

Ali ra + mua

'Adik itu + makan'

Ura + Koi ulu

'Dia + menggaruk kepala'

Bou + pos man.

'Kakak + menembak burung'

Ali ran + dae.

'Anak itu + dipukulnya'

Ai puna + ran ro pe pou.

'Bunga itu + dipetikinya'

2) Struktur P + S (Predikat + Subjek)

Contoh:

Lao tel sois + ro.

'Sudah pergi + orang itu'

Dae + aus ran.

'Dipukulnya + anjing itu'

amostei + um ran.

'Dibersihkan + rumah itu'

Seor + ro ran.

'Menangis + orang itu'

5.2.2 Klausa Ditinjau dari Ada Tidaknya Kata Negatif Secara Gramatik Mengingkar Predikat

Klausa jenis ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu klausa positif dan klausa negatif.

1) Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik tidak mengingkarkan predikat.

Contoh:

Ura ni sao.

'Dia temannya'

<i>Au leok lao.</i>	'Saya dapat pergi'
<i>O rem hah rom sao.</i>	'Mereka memanggil temannya'
<i>Rom he mua</i>	'Mereka sedang makan'
<i>Ura ploi kape</i>	'Dia membersihkan kebun'

2) Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik mengingkarkan predikat.

Contoh:

<i>Ura agara ba teo.</i>	'Dia tidak pergi sekarang'
<i>Au ba tad laet.</i>	'Saya tidak bisa berbohong'
<i>Ulu sugul ba dae.</i>	'Sepuluh orang tidak cukup'
<i>Ruma ba mua.</i>	'Dia tidak makan'
<i>Au ba istuda hei</i>	'Saya tidak belajar'

5.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat

Klausa tipe ini dalam bahasa Mambai dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu klausa nominal, klausa verbal, dan klausa numeral.

1) Klausa Nominal

Klausa nominal terdiri atas kata atau frasa golongan nominal.

Contoh:

<i>Ura dat</i>	'Ia kepala suku'
<i>Ura seo saun</i>	'Yang dijual beras'
<i>Pe ne'e os la auina</i>	'Yang memberi uang ibu'
<i>Ura brani</i>	'Dia pemberani'

Kata *dat* 'kepala suku', *saun* 'beras', *auina* 'ibu', dan kata *brani* 'pemberani' adalah tergolong kata nomina yang menduduki fungsi predikat.

2) Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan verba.

Contoh:

<i>Ura ni ina mua</i>	'Ibunya sedang makan'
<i>Ura lolai pu'ut no/or ura ni ina</i>	'Dia berjalan dengan ibunya'
<i>Ura mua mlae</i>	'Dia makan ubi'
<i>Ni ina hi tui</i>	'Ibunya sedang memasak'

3) Klausa Numeral

Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya terdiri atas golongan numeral.

Contoh:

<i>Ro atus id pe sirbis</i>	'Pekerja itu seratus orang'
<i>Ni hina ulu tua</i>	'Istrinya dua orang'
<i>Agora ni ana nim nai telu telsois</i>	'Sekarang anaknya sudah delapan'
<i>Nisao ulu teul</i>	'Temannya tiga orang'

5.3 Kalimat

Pemerian kalimat bahasa Mambai akan didasarkan atas pola dasar, kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat majemuk, dan kalimat berdasarkan isinya. Mengenai pola kalimat dasar pemerliannya mengacu pada pokok pikiran Samsuri (1983) berupa pembagian atas gatra dalam lingkungan kelas kata yang ada. Uraian mengenai kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat majemuk, dan kalimat berdasarkan isinya berpedoman pada pembagian Wojowasito (1978) dan Ramlan (1981).

5.3.1 Pola Kalimat Dasar

Bersumber pada data yang berhasil dikumpulkan di lapangan, ternyata bahasa Mambai memiliki pola kalimat dasar bermacam-macam.

Pola kalimat dasar itu adalah sebagai berikut:

GB + GB = Gatra Benda + Gatra Benda;

GB + GK = Gatra Benda + Gantra Kerja;

GS + GS = Gatra Benda + Gatra Sifat;

GB + GKet = Gatra Benda + Gatra Keterangan;

GB + GDep = Gatra Benda + Gatra Depan.

Kalimat pola dasar bahasa Mambai seperti itu ialah sebagai berikut.

1) Kalimat dasar berpola GB + GB

Contoh:

Meja ran ai seka. 'Meja itu kayu jati'

Ro ran mestri. 'Orang itu guru'

Hin ran mestri. 'Perempuan itu guru'

Ni ama dottor. 'Bapaknya dokter'

2) Kalimat dasar berpola GB + GK

Contoh:

Ra ran boe 'Orang itu tidur'

Ali lolai 'Adik berjalan'

Ali seor 'Adik menangis'

Ama niu 'Ayah mandi'

Au bou mua 'Kakakku makan'

3) Kalimat dasar berpola GB + GS

Contoh:

Ni seuta me'er 'Rasanya asin'

Ni sia niri 'Garamnya banyak'

Ura matenek 'Dia pandai'

Ura moras 'Dia sakit'

Ro ran pasca 'Orang itu kuat'

5.3.2 Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa atau kalimat yang terdiri atas satu subjek (dapat berupa kata atau frasa), satu predikat (berupa kata atau frasa) dan boleh mempunyai keterangan atau objek pelaku (Nazir, 1986:343). Dalam hubungan ini, tampak ada bagian yang diperluas dari kalimat sederhana (tunggal) itu.

Contoh:

Au lao basar uran hah.

'Dia memanggil saya *ketika pergi ke pasar*'

Au al kameja poid au ali.

'Saya membeli baju untuk adik saya'

Au ne o'os oid al naun la basar.

'Saya diberi uang untuk berbelanja ke pasar'

Au lao inrao ura lao aroe.

'Saya pergi ke ladang, tetapi dia pergi ke sawah'

Ura bau bola, au bau berlindus.

'Anak *itu* bermain bola sedangkan saya bermain kelereng'

Kata-kata yang dicetak miring seperti ... *ketika pergi ke pasar*, ... *untuk adik saya*, ... *untuk berbelanja ke pasar* merupakan perluasan atau keterangan dari objek. Kata-kata yang bergaris bawah seperti ...*ke ladang*, ... *ke sawah* adalah keterangan atau perluasan dari predikat. Kata ... *itu* merupakan keterangan atau perluasan subjek, dalam hal ini yang menjadi subjek ialah *Anak*...

5.3.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Kalau dilihat dari segi tipenya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dalam bahasa Mambai terdapat kedua macam tipe kalimat majemuk itu.

1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang hubungan klausanya sejajar.

Contoh:

Au ama artama au hi bae.

'Ayah datang ketika saya sedang tidur.'

Au ali bau men hau hi istuda.

'Adik bermain ketika saya sedang belajar.'

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya menduduki fungsi tertentu, yang berkedudukan lebih tinggi disebut induk kalimat, sedangkan yang lebih rendah disebut anak kalimat.

Contoh:

Ura seor deis la ni sao to dae.

'Ia menangis karena dipukul temannya.'

Au ali serbis deis ura akarah oos.

'Adik saya bekerja karena perlu uang.'

5.3.4 Kalimat Berdasarkan Isi

Kalau dilihat tipe-tipe kalimat yang dicontohkan di atas berdasarkan kandungan isinya, ternyata kalimat dapat dibedakan atas beberapa macam, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

1) Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang berfungsi untuk memberitakan atau menyampaikan pertanyaan tentang sesuatu kepada orang lain (Ramlan, 1981:10).

Contoh:

Au ba fa'a ro ran.
'Saya tidak tahu orang itu.'
Ro ran maet tel sois.
'Orang itu sudah meninggal.'
slog ran ganega.
'Sungai itu kering.'
Uma ran ba amos nei.
'Rumah itu belum dibersihkan.'
Au ba gosta muo.
'Saya tidak suka pisang.'
Ni arre seo tel sois.
'Sawahnya sudah dijual.'
Teo lao mrao.
'Ayah ke ladang.'

2) Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau kalimat yang memerlukan jawaban dari lawan bicaranya.

Contoh:

It akaroh sopid?
'Apa yang Saudara inginkan?'
Mambai amak lao Jakarta sois?
'Apakah Bapak pernah ke Jakarta?'
Pun sutate Mambae?
'Bagaimana membuat kecap?'
Mambae ura agi?
'Mengapa dia terlambat?'
Ro ran gola bae?
'Siapa nama orang itu?'
O ratma or pil?
'Kapan kamu datang?'

O ana pil?

'Berapa anakmu?'

Kameja ran se ni?

'Untuk siapa baju itu?'

Hut mambae?

'Bagaimana cara memakainya?'

O tiban sen?

'Siapa yang kamu suruh?'

3) Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Contoh:

Nelad kape kopu id au!

'Berilah saya secangkir kopi!'

Aijud bael an ran!

'Tolonglah anak itu!'

Pun ura ma!

'Suruh dia datang!'

Hah bael ro ran!

'Panggillah orang itu!'

Baleik pun susar ro!

'Jangan menyakiti orang!'

Baleik eun serbija niri!

'Jangan minum bis terlalu banyak!'

Baleik lilaet!

'Jangan berbohong!'

O tenhi ser lao!

Kamu harus pergi!'

Lelao libro rai!

'Bacalah buku ini!'

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Dalam bidang fonologi telah dibuktikan adanya fonem bahasa Mambai. Hasil pembuktian tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Mambai ditemukan lima buah fonem vokal, enam belas fonem konsonan, dan lima buah diftong. Fonem vokal yang dimaksud adalah /i/, dan /e/, dan /a/, dan /u/, dan /o/. Empat dari fonem vokal tersebut, yaitu /i/, /e/, /u/, dan /o/ masing-masing mempunyai alofon.

Fonem /i/ alofonnya [i] dan [ɪ], fonem vokal /e/ alofonnya [e] dan [ɛ], fonem vokal /u/ alofonnya /u dan [U], dan fonem vokal /o/ alofonnya [o] dan [ɔ]. Semua fonem vokal bahasa Mambai berdistribusi lengkap. Artinya, fonem vokal bahasa Mambai dapat menduduki posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Fonem konsonan bahasa Mambai terdiri atas /p/, /b/, /m/, /n/, /d/, /t/, /s/, /r/, /l/, /h/, /j/, /k/, /g/, /c/, /f/, dan /w/. Distribusi fonem konsonan bahasa Mambai yang ditemukan dalam penelitian ini, ada yang berdistribusi lengkap (dapat menduduki posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata) dan ada pula yang berdistribusi tidak lengkap (tidak dapat menduduki semua posisi).

Fonem konsonan bahasa Mambai yang berdistribusi lengkap adalah /p/, /b/, /g/, /m/, /n/, /d/, /t/, /l/, /s/, /k/, /r/, /h/. Fonem konsonan

bahasa Mambai yang berdistribusi tidak lengkap, yaitu /w/, /f/, /c/, /j/.

Diftong bahasa Mambai yang ditemukan adalah /ai/, /au/, /ae/, /ao/, dan /ei/. Di samping itu, bahasa Mambai mempunyai empat buah pola suku kata. Keempat pola suku kata tersebut adalah V, KV, VK, dan KVK.

Dalam bidang morfologinya, bahasa Mambai mempunyai morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan atau kalimat. Bentuk-bentuk seperti *matahu* 'alis', *kabasan* 'bahu', *laran* 'darah', *nipan* 'gigi', dan *ilun* 'hidung' dikelompokkan ke dalam morfem bebas karena kata-kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan atau kalimat. Bentuk-bentuk seperti *nei* 'di', *lao* 'ke' dan *nor* 'dan' dikelompokkan ke dalam morfem terikat karena tidak pernah berdiri sendiri dalam tuturan atau kalimat.

Pembentukan kata dalam bahasa Mambai terjadi melalui beberapa cara, yaitu dengan pengimbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (kompositum). Pengimbuhan atau afiksasi dalam bahasa Mambai kurang produktif. Artinya, imbuhan dalam bahasa Mambai sangat terbatas jumlahnya. Imbuhan yang ditemukan yang berupa predikat, yaitu [-*ara*-], [-*pun*-], dan [-*ro*-], sedangkan yang berupa sufiks, yaitu [-*bal*-] dan [-*nei*-].

Proses pembentukan kata dengan cara perulangan atau reduplikasi dalam bahasa Mambai agak terbatas jumlahnya. Dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk ulang murni dan bentuk ulang berimbuhan. Di samping melalui pengimbuhan dan perulangan, pembentukan kata dalam bahasa Mambai dapat juga diperoleh dengan proses pemajemukan atau kompositum.

Kata dalam bahasa Mambai dapat diklasifikasikan atas dua golongan, yaitu kata pokok dan kata tugas. Yang tergolong ke dalam kata pokok, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Yang tergolong ke dalam kata tugas, yaitu preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kata keterangan.

Dalam bidang sintaksis, bahasa Mambai mengenal enam jenis frasa, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa preposisional, (5) frasa adverbial, dan (6) frasa numeral. Berdasarkan

unsur-unsur pembentukannya, jenis frasa tersebut dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik masih dapat digolongkan lagi menjadi (1) frasa endosentrik koordinator dan (2) frasa endosentrik atributif. Frasa eksosentrik dibedakan menjadi (1) frasa eksosentrik objektif dan (2) frasa eksosentrik direktif.

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau semua unsurnya mempunyai fungsi yang sama dengan frasanya, misalnya, *naru klao* 'panjang sekali', *kanija heu* 'baju baru', *um aibelar* 'rumah papan'.

Frasa eksosentrik adalah frasa yang salah satu atau semua unsurnya tidak memiliki distribusi yang sama dengan frasanya, misalnya *her slog* 'di sungai', *lao habi* 'ke kamar', dan *ais basar* 'dari pasar'.

Klausa dalam bahasa Mambai dianalisis berdasarkan (1) struktur dasarnya, (2) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan (3) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat.

Klausa berdasarkan struktur dasarnya adalah yang berstruktur *Subjek + Predikat* dan yang berstruktur *Predikat + Subjek*. Klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang menegatifkan predikat, dapat berupa *klausa positif* dan *klausa negatif*.

Klausa berdasarkan kategori kata dapat berupa *klausa nominal*, *klausa verbal*, *klausa adjektival*, dan *klausa numeralia*.

Pola kalimat dasar bahasa Mambai, yaitu GB + GB, GB + GB, dan GB + GS. Di samping pola-pola kalimat dasar, dalam bahasa Mambai dijumpai pula *kalimat sederhana*, *kalimat luas*, dan *kalimat majemuk*. Dari segi isinya, kalimat bahasa Mambai dibedakan menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah.

6.2 Saran

Penelitian suatu bahasa akan sangat memadai apabila bahasa yang dijadikan objek penelitian dikuasai secara aktif oleh penelitiannya. Dalam penelitian ini, keadaan seperti itu tidak tersedia karena jarak antara

peneliti dengan objek penelitian (bahasa Mambai) tergolong pada kadar distansi yang agak jauh. Artinya, peneliti tidak memahami secara aktif bahasa Mambai. Dalam hal ini, penelitian sebenarnya dapat saja memahami secara aktif bahasa Mambai tersebut karena bahasa tersebut masih digunakan secara aktif oleh penuturnya di Timor Timur. Sayangnya, waktu yang tersedia untuk itu tidak cukup sehingga dalam penelitian ini kami hanya mengandalkan jasa informasi (pembantu bahasa). Terbatasnya waktu di lapangan juga merupakan kendala besar untuk melaksanakan penelitian secara mendalam.

Secara garis besar, kendala yang menghambat berlangsungnya penelitian ini, antara lain (1) ketatnya birokrasi (pengurusan surat-surat sebagai kelengkapan untuk dapat terjun ke lokasi penelitian), (2) terbatasnya waktu di lapangan sebagai akibat logis keterbatasan dana, dan (3) situasi keamanan yang kurang mendukung untuk melakukan penelitian secara lebih leluasa. Berdasarkan kendala tersebut, sudah tentu banyak permasalahan yang luput dari pengamatan kami. Oleh karena itu, peneliti yang lebih mendalam dengan penggunaan peralatan dan bekal pengetahuan yang lebih memadai masih perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia. Jilid. I*. Bandung: Yayasan Universitas Pajajaran.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Bloch, Bernard dan G. L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis: Special Publication of the Linguistics Society of America, Baltimore*.
- Capell, A. 1943. "Peoples and Languages of Timor". In *Oceania* No. 15: 19-48.
- Darma Laksana, I Ketut. 1986. *Struktur Bahasa Sikka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, S (ed). 1979. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gleason, H. A. 1964. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Revised Edition New York, USA.
- Halim, Amran (ed.). 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (editor). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustafa Kamal. 1991. *Struktur Bahasa Iban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Yos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum: Fonetik dan Fonemik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1979. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. (Suatu tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samarin, E.J. 1967. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Diterjemahkan oleh J. S. Badudu) Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Statistik Timor Timur. 1989. *Timor Timur dalam Angka*. Kerja Sama Bappeda Tingkat I dan Kantor Statistik Timor Timur.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sudiarta, I wayan dkk. 1991. "Survei Bahasa dan Sastra di timor Timur". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Syafi'io, Iman, 1984. "Analisis Kontrasif Kalimat Transformasi antara Bahasa Bima dan Bahasa Indonesia". Kumpulan Karangan Alumni (IKIP Malang). Malang: IKIP Malang.
- Thohir, Nazir dkk. 1989. "Tatabahasa **Bahasa Sasak**"
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Ilmu Bahasa Pengantar Umum*. Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1976. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Penerbit Dharma.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Moises Lemos Salsinha
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 23 tahun
Pendidikan : Mahasiswa
Alamat : Ermera
2. Nama : Jose Amiros
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : PNS
3. Nama : Alexandrino A.
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 23 tahun
Pendidikan : Mahasiswa
Pekerjaan : -
Alamat : Ainaro
4. Nama : Tokentino
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 21 tahun
Pendidikan : Mahasiswa
Pekerjaan : -
Alamat : Ainaro

5. Nama : Fedro
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 18 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan :
Alamat : Aileu Kota
6. Nama : Domangus Damanca
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Aileu Kota
7. Nama : Manuel Samanto
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 24 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Karyaran Hotel
Alamat : Same (Manufani)
8. Nama : Fransisco Mendes
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 21 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan Hotel
Alamat : Same (Manufani)



DAFTAR KATA, FRASA, DAN KALIMAT BAHASA MAMBAI

I. Kata-kata Bahasa Mambai

a. Nama Bagian Tubuh

<i>matahu</i>	'alis'
<i>gugulitan</i>	'bibir'
<i>cebain</i>	'betis'
<i>kabasan</i>	'bahu'
<i>imisuan</i>	'dagu'
<i>irumatan</i>	'dada'
<i>sis</i>	'daging'
<i>laran</i>	'darah'
<i>nipan</i>	'gigi'
<i>gin</i>	'gusi'
<i>ilun</i>	'hidung'
<i>huan</i>	'hati'
<i>lima inan</i>	'ibu jari'
<i>lima huan</i>	'jari'
<i>huan</i>	'jantung'
<i>imi hulun</i>	'janggut'
<i>glutan</i>	'kepala'
<i>gugu hulun</i>	'kumis'
<i>litan</i>	'kulit'
<i>tegeun</i>	'leher'
<i>laman</i>	'lidah'
<i>tulur</i>	'lutut'
<i>liman</i>	'lengan'
<i>gugun</i>	'mulut'
<i>gluta nanan</i>	'otak'
<i>pan</i>	'paha'

<i>pedren</i>	'pantat'
<i>bain</i>	'perut'
<i>idan</i>	'pinggang'
<i>penlolon</i>	'pipi'
<i>rusun</i>	'rusak'
<i>ulunaran</i>	'rambut'
<i>ilingan</i>	'telinga'
<i>liman</i>	'tangan'
<i>telalan</i>	'usus'
<i>loan</i>	'urat'
<i>seben</i>	'ubun-ubun'

b. Kata Ganti Orang

<i>o</i>	'kau, engkau'
<i>ura</i>	'dia'
<i>sem</i>	'kami'
<i>ita</i>	'kita'
<i>rom</i>	'mereka'
<i>au</i>	'saya'

c. Sistem Kekerabatan

<i>ali</i>	'adik'
<i>anan</i>	'anak'
<i>bei</i>	'cucu'
<i>kak hine</i>	'kakak perempuan'
<i>kaka</i>	'kakak'
<i>mane heu</i>	'menantu'
<i>tatan</i>	'nenek'
<i>tata mene</i>	'kakek'

d. Kata Penunjuk

<i>nei ia</i>	'di sini'
<i>nei ba</i>	'di situ'

<i>nei belba</i>	'di sana'
<i>ia</i>	'ini'
<i>ba</i>	'itu'
<i>manea</i>	'kesini'

e. Kata Penunjuk Jumlah

<i>doto</i>	'banyak'
<i>baratid</i>	'kurang'
<i>resi</i>	'lebih'
<i>koso</i>	'sedikit'
<i>holed</i>	'semua'

f. Kata Bilangan

<i>id</i>	'satu'
<i>ru</i>	'dua'
<i>teil</i>	'tiga'
<i>pat</i>	'empat'
<i>lim</i>	'lima'
<i>hohonid</i>	'enam'
<i>hohoru</i>	'tujuh'
<i>hohotel</i>	'delapan'
<i>hohopat</i>	'sembilan'
<i>sagul</i>	'sepuluh'
<i>sagul resei ruh</i>	'dua puluh'
<i>gu ruh resi lima</i>	'dua puluh lima'
<i>sagul resi pat</i>	'empat belas'
<i>sagul resi id</i>	'sebelas'
<i>gul pat</i>	'empat puluh'
<i>sagul resi hohonid</i>	'enam belas'
<i>gul hohonid</i>	'lima belas'
<i>gul lim</i>	'lima puluh'
<i>rihun lim</i>	'lima ribu'
<i>atus id</i>	'seratus'
<i>atus id sagul</i>	'seratus sepuluh'

<i>gul teil resi lim</i>	'tiga puluh lima
<i>gul hohoru</i>	'tujuh puluh'
<i>gul hohoru resi lima</i>	'tujuh puluh lima'
<i>gul hohoteil</i>	'delapan puluh'
<i>gul hohoteil resin id</i>	'delapan puluh satu'
<i>gul hoho pat</i>	'sembilan puluh'
<i>gul hoho pat resi ruh</i>	'sembilan puluh dua'
<i>sagul resi teil</i>	'tiga belas'
<i>sagul resi hohoru</i>	'tujuh belas'

g. Kata Tanya

<i>sapa</i>	'apa'
<i>senid</i>	'berapa'
<i>her bae</i>	'siapa'
<i>la bae</i>	'di mana'
<i>tan sapa</i>	'kemana'
<i>mambe</i>	'mengapa'
<i>arpil</i>	'bagaimana'

h. Peralatan Rumah Tangga

<i>sikra</i>	'cangkir'
<i>kopu</i>	'gelas'
<i>kodos</i>	'gergaji'
<i>ensada</i>	'cangkul'
<i>sumasu</i>	'bantal'
<i>kulisaun</i>	'kasur'
<i>daun</i>	'jarum'
<i>boeta</i>	'keranjang'
<i>bahat</i>	'pahat'
<i>bikan</i>	'piring'
<i>kapoti</i>	'selimut'
<i>sunura</i>	'sendok'
<i>bita</i>	'tikar'
<i>kanaba</i>	'timba'
<i>sanbeleran</i>	'tombak'

i. Kosakata Dasar

<i>sepluha</i>	'abu'
<i>er</i>	'air'
<i>aepa</i>	'api'
<i>masu</i>	'asap'
<i>dos</i>	'bakar'
<i>buh</i>	'bengkak'
<i>braso</i>	'busuk'
<i>penel</i>	'cium'
<i>has</i>	'cuci'
<i>rapapan</i>	'debu'
<i>sia</i>	'garam'
<i>hoha</i>	'gunung'
<i>roes</i>	'hapus'
<i>ailalan</i>	'hutan'
<i>taupa</i>	'kabut'
<i>dlon</i>	'kanan'
<i>hanan</i>	'kiri'

j. Nama Warna

<i>meran</i>	'merah'
<i>buti</i>	'putih'
<i>geme</i>	'kuning'
<i>asul</i>	'biru'
<i>goinorot</i>	'hijau'
<i>meta</i>	'hitam'
<i>maropo</i>	'abu-abu'

II. Kelas Kata

a. Nomina

<i>lima</i>	'tangan'
<i>er</i>	'air'

<i>rae</i>	'tanah'
<i>bibu</i>	'kambing'
<i>arbau</i>	'kerbau'
<i>manu</i>	'ayam'
<i>sos</i>	'anjing'
<i>hahi</i>	'babi'
<i>sohai</i>	'ular'
<i>leru</i>	'kera'
<i>mahui</i>	'burung'
<i>lellau</i>	'langit'
<i>uma</i>	'rumah'
<i>aihetu</i>	'bunga'
<i>ernasa</i>	'babu'

1) Subnomina

a) Pronomina Person

<i>au</i>	'saya'
<i>ura</i>	'dia'
<i>aem</i>	'kami'
<i>ita</i>	'kita'
<i>emi</i>	'kalian'
<i>o</i>	'kamu'
<i>rom</i>	'mereka'

b) Pronomina Penunjuk

<i>arai</i>	'ini'
<i>aran</i>	'itu'

c) Pronomina Tempat

<i>la ran</i>	'di sana'
<i>her lara</i>	'di situ'
<i>nei tette</i>	'di atas'
<i>nei hoho</i>	'di belakang'

d) Pronomina Tanya

<i>sapa</i>	'apa'
<i>sen</i>	'siapa'
<i>mambae</i>	'bagaimana'
<i>tansapa</i>	'mengapa'
<i>arpil</i>	'berapa'
<i>boid</i>	'mana'
<i>nei bae</i>	'dimana'
<i>lao bae</i>	'kemanapun'

e) Numeralia

<i>hohoru</i>	'tujuh'
<i>sagul resi id</i>	'sebelas'
<i>teil</i>	'tiga'
<i>pat</i>	'empat'
<i>lim</i>	'lima'
<i>hohonid</i>	'enam'
<i>sagul</i>	'sepuluh'

b. Verba

<i>mua</i>	'makan'
<i>lao</i>	'pergi'
<i>boe</i>	'tidur'
<i>plah</i>	'lari'
<i>riu</i>	'mandi'
<i>studa</i>	'belajar'
<i>al</i>	'membeli'
<i>dae</i>	'memukul'
<i>hab</i>	'mengambil'
<i>haherek</i>	'menulis'
<i>tia</i>	'melempar'

c. Adjektiva

<i>tu</i>	'besar'
<i>palsu</i>	'muda'

<i>naru</i>	'tinggi'
<i>brus</i>	'panas'
<i>mera</i>	'merah'
<i>bado</i>	'pendek'
<i>kode</i>	'bagus'
<i>beik</i>	'bodoh'
<i>bia</i>	'manis'
<i>mo</i>	'bersih'
<i>respeito</i>	'ramah'
<i>kalao</i>	'kasar'
<i>funmet</i>	'boros'
<i>bala</i>	'kikir'
<i>falsu</i>	'gampang'
<i>rihu</i>	'kaya'
<i>lohe</i>	'murah'
<i>karun</i>	'mahal'
<i>forsa</i>	'kuat'

d. Kata Tugas

1) Preposisi

<i>nei</i>	'di'
<i>lao</i>	'ke'
<i>hos</i>	'dari'
<i>fod</i>	'kepada'
<i>foid</i>	'untuk'

2) Konjungsi

<i>nor</i>	'dan'
<i>manda</i>	'kalau'
<i>maibe</i>	'kalau'
<i>no</i>	'sambi'
<i>lofelu</i>	'ketika'
<i>gose</i>	'atau'

3) Interjeksi

<i>dalo</i>	'sangat'
<i>natural</i>	'paling'
<i>ao</i>	'lebih'

4) Kata Keterangan

a) Kata keterangan Aspek

<i>mer</i>	'sudah'
<i>na</i>	'akan'
<i>naton</i>	'sedang'

b) Kata Keterangan Waktu

<i>norua</i>	'kemarin'
<i>ada</i>	'besok'
<i>napai lelban</i>	'hari ini'
<i>muna</i>	'dahulu'
<i>ai rua</i>	'lusa'

III. Kata Ulang

<i>lolai-lolai</i>	'jalan-jalan'
<i>kadera-kadera</i>	'kursi-kursi'
<i>medei-medei</i>	'duduk-duduk'
<i>nora-nora</i>	'daun-daun'
<i>haa-haa</i>	'semut-semut'
<i>bib-bib</i>	'kambing-kambing'
<i>siha-siha</i>	'akar-akar'
<i>libru-libru</i>	'buku-buku'
<i>ne-ne</i>	'kelapa-kelapa'
<i>lipa-lipa</i>	'sarung-sarung'
<i>sidil-sidil</i>	'pepaya-pepaya'
<i>buti-buti</i>	'putih-putih'
<i>ara lolai-lai</i>	'berjalan-jalan'

ara ronda-ronda
abu rua-rua
puntamau-tamau
ahe sio-sio
apkuka-kuka
pal-palim
kahurlah-kahurma

'berjaga-jaga'
'berdua-dua'
'ditakut-takuti'
'acak-acakan'
'arak-arakan'
'salam-salaman'
'diperas-peras'

IV. Kata Majemuk

um moras
nammeta bahalimer
gemega tedeo
lima sanaga lima
solok ana
an loba
oe lima
lelmata
kass lima sanaga
gel tabae
ulu ptar
ulu tu
nam nokek
man baber
er mata
tlo lima

'rumah sakit'
'gelap gulita'
'kering kerontang'
'jari tangan'
'anak sungai'
'anak buah'
'kaki tangan'
'matahari'
'gigit jari'
'masuk angin'
'pusing kepala'
'besar kepala'
'sunyi senyap'
'rabun ayam'
'mata air'
'angkat tangan'

V. Frasa

1. Frasa Nominal

sal eha
au uma
manu oe
namua resto
au ali ni ulu

'pinggir jalan'
'rumah saya'
'kaki ayam'
'sisa makanan'
'kepala adik saya'

kanija heu
au sao fe au ama
nela au ama
nam merah
um aibelar
haat rui
an hine
meja ai
libro istori
osibis merah
dotor nifa
um ulaga
ro ni eha

'baju baru'
 'orang tua teman saya'
 'pemberian ayah'
 'gelang emas'
 'rumah papan'
 'batu karang'
 'anak perempuan'
 'meja kayu'
 'buku cerita'
 'tukang emas'
 'dokter gigi'
 'rumah sewaan'
 'orang kampung'

2. Frasa Verbal

mami tel soip
hua tel soip
ana tlot
seo saun
mua sis
sisvis porsa
bent bola
ne'e oos
tar oor
ana joga
searak istuda
ana boe
sil ois kantor
tbae kulala
muan ijama
glil la toi
glil la huru
lao kota
dudas rae udo
le kok
leob hua bae I
plaer hur-hur

'sudah dimasak'
 'sudah diambil'
 'akan diambil'
 'menjual beras'
 'makan daging'
 'bekerja keras'
 'menendang bola'
 'memberi uang'
 'memotong bambu'
 'akan bertanding'
 'mau belajar'
 'ingin tidur'
 'pulang kantor'
 'masuk desa'
 'naik kelas'
 'belok kiri'
 'belok kanan'
 'menuju kota'
 'turun gunung'
 'coba baca'
 'tolong ambikan'
 'berlari cepat'

ana lao
dom loor

'akan pergi'
'saling mencintai'

3. Frasa Adjektival

tu klao
naru klao
matenek klao
hibruis ane
matenek bahalimar
blok ane
kode tel sois
bataad dlohei
melil ane
ba dum bia
boniba klao
lalo kode
moro huna

'besar sekali'
'panjang sekali'
'sakit sekali'
'cukup panas'
'sangat pandai'
'agak licin'
'sudah baik'
'belum pasti'
'hanya pusing'
'kurang manis'
'cantik sekali'
'baik hati'
'hijau tua'

4. Frasa Preposisional

her slog
her tbae la habi
lao habi
lao kepelala
ois meskado
ois inrao
her obagis
her sua
her tete
ois pailaga
teo tbae
teo seri

'di sungai'
'di dalam kamar'
'ke kamar'
'ke kebun'
'dari pasar'
'dari ladang'
'di atas'
'di atas'
'di bawah'
'dari sekolah'
'ke dalam'
'dari samping'

5. Frasa Adverbial

artub fil
ana niri

'beberapa orang'
'banyak anak'

<i>namua niri</i>	'banyak makanan'
<i>um niri</i>	'banyak rumah'
<i>ana ratmasois</i>	'hampir tiba'

6. Frasa Numeral

<i>artub sagul</i>	'sepuluh orang'
<i>hoda pat</i>	'empat malam'
<i>doninggu teil</i>	'tiga minggu'
<i>haet limpe serbis</i>	'lima puluh pekerja'
<i>um pat</i>	'empat rumah'
<i>hulai, id</i>	'satu bulan'

7. Frasa Endosentrik

<i>mandanne matakalao</i>	'cemburu buta'
<i>artub mai</i>	'orang tua'
<i>no ai</i>	'pohon kelapa'

a. Frasa Endosentrik Koordinatif

<i>ama nor ina</i>	'ayah dan ibu'
<i>libro ne'e lafis</i>	'buku atau pensil'
<i>au ne'e o</i>	'saya atau engkau'
<i>ura ne'e rom</i>	'dia atau mereka'
<i>ali nor nara</i>	'adik dan kakak'
<i>tu ne'e loba</i>	'besar atau kecil'
<i>mua ena</i>	'makan minum'
<i>naru tu</i>	'tinggi besar'
<i>maen hin</i>	'laki perempuan'
<i>tu lola</i>	'besar sekali'

b. Frasa Endosentrik Atributif

<i>mrao tu</i>	'ladang luas'
<i>hi plaer</i>	'sedang berlari'
<i>ai uhi</i>	'ubi kayu'

tu klao
naro klao

'besar sekali'
'panjang sekali'

8. Frasa Eksosentrik

her um
lao mrao
ois um
her taesgugu

'di rumah'
'ke ladang'
'dari rumah'
'di pantai'

a. Frasa Eksosentrik Objektif

berek bola
pois haeh
saek hetu
tei ai
tol tael

'menendang bola'
'berburu babi'
'membelah bambu'
'memotong kayu'
'menggulung tali'

b. Frasa Eksosentrik Direktif

her taesgugu
ois um
dominggu kid mun
lao mrao
ois roe
ois seibi
pe kode
pe tu
pe lia

'di pantai'
'dari rumah'
'pada awal minggu'
'ke ladang'
'dari jauh'
'dari dekat'
'yang bagus'
'yang besar'
'yang manis'

VI. Klausa

a. Klausa berpola S + P

Ro mrao ran tu klao
Ro uma ran tu klao

'ladang orang itu sangat luas'
'rumah orang itu sangat besar'

Ali ran dae
Ai puna ran ro pe pou

'adik itu dipukulnya'
 'bunga itu dipetikanya'

b. Klausa berpola P + S

Lao tel sois ro ran.
Dae aus ran.
Amotel um ran.
Seor ro ran.
Ura ratma nirai

'Sudah pergi orang itu.'
 'Dipukul anjing itu.'
 'Dibersihkan rumah itu.'
 'Menangis orang itu.'
 'Datang dia kemarin.'

c. Klausa Positif

Ura ni sao.
Au leob lao.
Rom hah rom sao.
Rom hi mua.
Ura ploi kape.

'Dia temannya.'
 'Saya dapat pergi.'
 'Mereka memanggil temannya.'
 'Mereka sedang makan.'
 'Mereka membersihkan kebun.'

d. Klausa Negatif

Ura ba agora lao.
Au ba tad laet.
Ulu sagul ba dai.
Ura ba mus.

'Dia tidak pergi sekarang.'
 'Saya tidak bisa berbohong.'
 'Sepuluh orang tidak cukup.'
 'Dia tidak makan.'

e. Klausa Nominal

Ura dat.
Ura brani.
Pe ne'e os la au ina.

'Dia kepala suku.'
 'Dia pemberani.'
 'Yang memberi uang ibu.'

f. Klausa Verbal

Ura ni ina hi mua.
Ura mua mlae.
Ni ina hi tui.

'Ibunya sedang makan.'
 'Dia makan ubi.'
 'Ibunya sedang memasak.'

g. Klausa Numeral

*Ro atus id pe sirbis.
ni hine ulu rua.
Ni sao ulu teul.*

'Pekerja itu seratus orang.'
'Istrinya dua orang.'
'Temannya tiga orang.'



07-6140

Peraturan
Tentang
Tentang
Tentang

Peraturan
Tentang
Tentang
Tentang

PERATURAN
Menteri
KEMENTERIAN
DEPARTEMEN
KEMENTERIAN

URUTAN			
97	-	0380	